

**UPAYA PEMBELAAN KOMUNITAS GENERASI PETANI PEREMPUAN
ATAS PERAMPASAN HAK ATAS AIR DI KELURAHAN LEMOE
PAREPARE**



Oleh:

Prof.Dr. Sitti Jamilah Amin,M.Ag

**An Ras Try Astuti,ME
Dwiyuni Zhalsabilah
Nur Aefih
Muhammad Ilham Aqbar**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

- A. Judul Penelitian : Upaya Pembelaan Perempuan atas Hak Air pada Kelurahan Lemoe, Parepare.
- B. Tim Penelitian
- Ketua
- Nama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin., M.Ag
NIP : 197605012000032002
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Nomor HP : 082337091384
Email : st.jamilah76@gmail.com
- Anggota
- Nama : An Ras Try Astuti., ME
NIP : 199012232015032004
Jabatan Fungsional : Lektor
Nomor HP : 082258055936
Email : anrastryastuti@iainparepare.ac.id
- Anggota
- Nama : DwiYuni Salsabillah
NIM : 19.2300.028
- Anggota
- Nama : Nur Aefih
NIM : 19.2400.040
- Anggota
- Nama : Muhammad Ilham Aqbar
NIM : 18.2300.080
- C. Biaya Penelitian : Rp.37.000.000,-

Ketua LP2M IAIN Parepare

Ketua Peneliti

Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I.
NIP. 198704182015031002

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin., M.Ag.
NIP. 197605012000032002

Mengetahui, Rektor IAIN Parepare

Dr. Hannani, M.Ag
NIP. 197205191999032006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengentaskan persoalan kesulitan akses air dan pendampingan usaha alternatif pengelolaan limbah hasil tani masyarakat menjadi produk yang berguna bagi masyarakat Tani di Kelurahan Lemoe, Kota Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Pendampingan Masyarakat berkolaborasi dengan masyarakat, pemerintah dan mahasiswa IAIN Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan kesulitan air dimasyarakat dapat dientaskan dengan menambah sumber mata air dilokasi dampingan dan melaksanakan program pengolahan limbah jagung yang merupakan hasil pertanian masyarakat dilokasi yang tidak termanfaatkan. Beberapa program yang telah dilaksanakan yang mendukung tercapainya tujuan antara lain: Pelatihan Pembuatan logo Komunitas, pendampingan pembuatan proposal Bantuan, pedampingan pelatihan pembuatan pupuk organik padat dan cair, persiapan lahan alternatif dan pengolahan limbah jagung menjadi pakan ternak.

Kata Kunci: Pendampingan, pertanian, ekonomi

DAFTAR ISI

Sampul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Isu dan Fokus Pengabdian.....	1
B. Alasan memilih Subyek Dampingan.....	5
C. Kondisi Dampingan Saat ini	7
D. Harapan yang diinginkan	11
E. Strategi yang digunakan	23
F. Pihak yang dilibatkan dan bentuk keterlibatannya	23
G. Potensi Risiko dan Mitigasi	23
BAB II Kondisi awal dampingan	27
A. Gambaran Umum Lokasi	36
B. Rintisan Pemberdayaan	40
BAB III Proses Pemberdayaan Petani Kelurahan Lemoe, Parepare	36
A. Penerapan metode dan teknik PAR.....	36
B. Pelaksanaan kegiatan	40
BAB IV Hasil Kegiatan Dampingan	48
A. Survey, wawancara dan menemukan masalah.....	41
B. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik.....	36
C. Pelatihan Pembuatan Logo	40
D. Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak.....	41
E. Pengenalan manajemen pertanian	36
F. Pengadaan Sumber mata air baru	40
G. Pengadaan Alternatif mata pencaharian baru.....	40
BAB V PENUTUP.....	86
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pengabdian

Kekurangan air menjadi masalah utama dari permasalahan ketahanan global yang dipengaruhi oleh perubahan iklim dan bertambahnya jumlah penduduk (Sutcliffe et al., 2021). Di dalam tata kehidupan masyarakat, air mengambil peran yang vital dalam memenuhi hajat hidup masyarakat seperti; kebutuhan keluarga, pertanian, perikanan, industri dan sebagainya. Demikian besarnya peranan air untuk hidup dan meningkatkan kehidupan, maka selayaknya negara atau pemerintah turut campur dalam pengelolaannya. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (4) yang menyatakan: “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat” (Jundiani, 2016).

Pasal 33 ayat (4) UUD 1945 mengupayakan terdistribusinya keadilan kekayaan bumi, air dan lainnya yang merata diantara masyarakat, hal ini agar kesejahteraan tidak tertumpu pada kaum berada yang membuat masyarakat tertidas karena tidak memiliki kemampuan mengakses kesejahteraan dari kekayaan bumi, air dan lainnya sebagaimana dikatakan Karl Marx. Dalam arti semestinya sumber-sumber perekonomian yang vital mesti diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyat bukan untuk di privatisasi. Hal ini sudah nampak di Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004, yaitu melakukan pembatasan dalam pengusahaan air secara ketat sebagai ikhtiar untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan ketersediaan air bagi kehidupan bangsa. Disamping itu, hingga kini solusi untuk mempertahankan ketahanan pangan ditengah minimnya kekurangan air ditingkat masyarakat local masih belum jelas. Tanaman pokok (Jagung, ubi dan kacang-kacangan) mengambil porsi yang besar dalam mendukung ketahanan pangan di kota Parepare. Meskipun sumber daya air di beberapa wilayah di Kota Parepare melimpah, di bagian lain kota tersebut itu sangat terbatas. Misalnya, Kelurahan Lemoe, kota Parepare yang merupakan salah satu daerah yang paling stress air di kota ini. Di Kelurahan Lemoe terdapat sungai, namun Peningkatan variabilitas iklim dan perubahan iklim juga seringkali menjadi risiko aliran sungai yang rendah dan meningkatkan kebutuhan irigasi. Ini berarti risiko akan minim air memang

telah menjadi masalah yang berlarut-larut. Mempertinggi paparan produksi terhadap kekurangan air, dan berpotensi mengancam keamanan dan stabilitas pasokan makanan. Dalam kondisi yang genting ini, dibutuhkan strategi pemberdayaan untuk menyelesaikan problematika minimnya pasokan air. Pada dasarnya, ketahanan mengacu pada “kemampuan untuk pulih dari atau menyesuaikan diri dengan mudah terhadap kemalangan atau perubahan”. Ini melibatkan kapasitas tidak hanya untuk menyerap guncangan atau tekanan (ketahanan), tetapi juga untuk beradaptasi dan pada akhirnya mengubah arah, jika perlu, ke jalur alternatif yang diinginkan.

Berpuluh tahun lamanya masyarakat kelurahan Lemoe Parepare merasakan minimnya pasokan air, terlihat bahwa masyarakat yang terkena menghadapi kesulitan dalam menyuarakan aspirasi kebutuhannya pada pasokan air. Faktor kunci yang menyebabkan proses lamanya penyelesaian problem minimnya pasokan air adalah pembiaran yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat dari generasi ke generasi sebenarnya sadar dengan posisi kelurahan mereka yang sering kekurangan pasokan air. Namun, mereka kekurangan kapasitas untuk menyelesaikan problem yang dihadapi. Sehingga, pada saat mereka kekurangan air bahkan air tidak ada sama sekali efeknya sangat berdampak terhadap masyarakat dan individu semakin besar dan parah. Mulai dari masalah Kesehatan hingga perekonomian keluarga.

Pada Tahun 2019, Pemerintah kota Parepare melalui Pembangunan bidang cipta karya Parepare menggenjot pencapaian Program 100 0 100, program ini adalah program 100 persen akses air minum, 0 persen kota tanpa kumuh dan 100 persen akses sanitasi yang diharapkan dapat mendukung program pembangunan pemukiman berkelanjutan yang menjadi sasaran pemerintah 2015-2019. Pencapaian dan evaluasi Universal Access Kota Parepare TA 2015-2019 . hingga tahun 2019 air minum, yang sudah mendapatkan jaringan perpipaan di Parepare adalah 83,63 persen, dan bukan jaringan perpipaan 15,52 persen. Namun demikian, dalam proses pendistribusian air masih belum optimal. Jaringan perpipaan yang masuk ke kelurahan Lemoe Parepare belum mampu memenuhi kebutuhan air masyarakat Lemoe. Terlebih pada musim kemarau, AIR PDAM yang mengalir melalui PIPA Pemerintah yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan, namun kenyataannya air PDAM tidak lancar, bahkan hanya berjalan 2 kali dalam sebulan. Selain itu, terdapat beberapa kendala lainnya yaitu kurangnya kapasitas masyarakat untuk menyusun sistem informasi desa yang menganalisis bidang risiko dan rencana mitigasinya

dalam menyuarakan setiap aspirasi masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai elemen masyarakat mulai dari pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, kelompok tani dan perempuan tani akan Keterlibatan memungkinkan kegiatan ini dapat terus berlanjut. Harapan lainnya adalah kehadiran badan resmi untuk mempertahankannya dan kader dalam memeliharanya. Dan dengan adanya kegiatan bersamaan dengan upaya pemerintah kota Parepare dalam mewujudkan program 100 0 100 yang salah satunya percepatan akses air bagi masyarakat kota Parepare yang sedang berlangsung dan melalui pemberdayaan perempuan tani dalam peningkatan ekonomi di tingkat kelurahan dan keluarga, memberikan kesempatan yang sangat baik bagi masyarakat yang tidak hanya mempercepat proses pemulihan ekonomi mereka tetapi juga mendapatkan dukungan dan fasilitasi memastikan bahwa masyarakat Lemoe sedang membangun kembali kondisi yang "lebih baik".

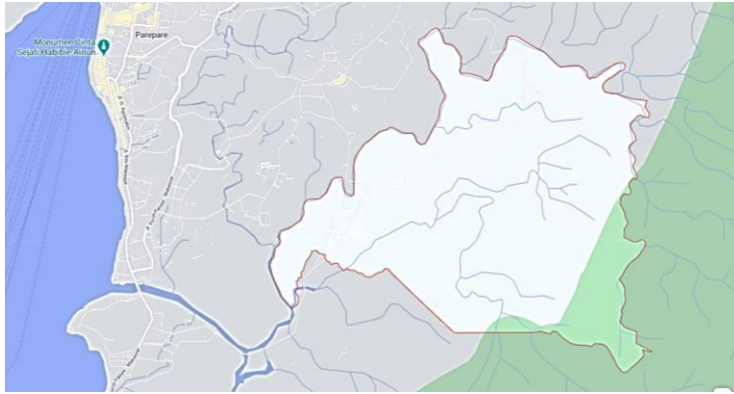
Persoalan lain yang juga muncul di Kelurahan Lemoe, Bacukiki, Parepare adalah Penggunaan Pupuk Kimia yang memiliki potensi untuk merusak lahan pertanian. Dengan adanya revolusi hijau maka pembangunan bidang pertanian mengalami kemajuan yang sangat pesat, termasuk Indonesia. Untuk menindaklanjuti revolusi hijau tersebut Indonesia menggalakkan program intensifikasi pertanian dengan BIMAS / INMAS-nya menggunakan benih unggul, pupuk dan pestisida kimia. Akhirnya pada tahun 1984 tercapai Swa Sembada Pangan di negara kita, khususnya beras. Akibat program-program tersebut hingga lima tahun terakhir ini produksi dan penjualan pupuk kimia, terutama urea cenderung naik (Anonim, 2008). Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat berdampak negatif pada tanah dan lingkungan. Dampak negatif tersebut sudah sepatutnya dihentikan atau setidaknya dikurangi. Salah satu cara untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia adalah pemakaian kompos atau pupuk organik lainnya. Di dalam tanah pupuk organik dirombak mikroba menjadi humus atau bahan organik tanah yang berguna sebagai pengikat butiran-butiran primer tanah menjadi butiran sekunder (Setyorini, 2005). Kondisi ini memegang peranan penting di dalam menjaga porositas, penyimpanan dan penyediaan air serta aerasi dan suhu dalam tanah (Setyorini, 2005). Peluang penggunaan pupuk organik pada masa mendatang cukup besar. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, antara lain: harga pupuk kimia semakin mahal akibat pengurangan subsidi pupuk oleh pemerintah, tingkat kesuburan tanah semakin menurun, kesadaran petani terhadap bahaya residu pupuk kimia semakin tinggi dan adanya

tren pertanian organik yang semakin tinggi (Musnamar, 2003). Tidak dapat dipungkiri bahwa pupuk organik mampu meningkatkan produksi pertanian, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bila diterapkan secara berlebihan dan terus menerus, apalagi bila bahan bakunya mengandung bahan-bahan berbahaya seperti logam berat dan asam-asam organik (Setyorini, 2005). Pendampingan ini menjadi penting untuk kemudian memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait penggunaan pupuk organik. Dengan demikian dapat ditentukan sikap dalam penggunaan pupuk secara bijak.

Lokasi kegiatan pemberdayaan yang terpilih pada kegiatan pemberdayaan ini adalah kelurahan Lemoe Parepare. Kelurahan Lemoe merupakan kelurahan yang tiap tahun mengalami kondisi kekeringan air. Masyarakat pada kelurahan ini mengalami dampak yang menghambat perekonomian mereka setiap tahunnya hingga saat ini dan sengaja dipilih agar kegiatan pemberdayaan dapat menjadi percontohan bagi masyarakat lain yang mengalami kondisi yang sama untuk ditiru dan dipelajari.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian



Gambar 2. Peta Lokasi Kelurahan Lemoe Parepare, Lokasi kegiatan pemberdayaan.

Lokasi kegiatan pemberdayaan terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Parepare, Kecamatan Bacukiki, Kelurahan Lemoe yang paling sering mendapatkan dampak kekeringan air. Dari segi jumlah penduduk, sebanyak 890 KK dari 2.969 Jiwa Penduduk yang terdiri dari 1.490 Jiwa Laki-laki dan 1.479 Jiwa Perempuan dengan Usia 0-15 tahun sebanyak 787 Jiwa , 15-65 tahun sebanyak 2.012 Jiwa dan Usia 65 Tahun keatas sebanyak 170 Jiwa. Dari data kelurahan juga terdapat 200 Jiwa penduduk masuk kategori miskin di kelurahan Lemoe, Bacukiki, Kota Parepare.



Gambar 3. Kondisi lahan pertanian Kelurahan Lemoe, Parepare

Proposal ini dirancang sebagai upaya pembelaan komunitas generasi petani perempuan atas hak atas air di kelurahan Lemoe, Parepare yang akan dicapai

melalui pencapaian maksud dan tujuan sebagai berikut;

1. Merupakan bagian dari komitmen Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesiamelalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan Komunitas generasi perempuan tani kelurahan Lemoe, Parepare dalam memperjuangkan hak atas air sebagai sumber vital dalam kesejahteraan masyarakat Kelurahan Lemoe, Parepare
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan bertambahnya potensi sumber mata pencaharian alternatif warga.
3. Mendorong terwujudnya aksi kolaboratif antara masyarakat dengan pemerintahan setempat dalam mendukung program perbaikan lahan pertanian
4. Mendorong terwujudnya amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa melalui pendidikan tinggi

B. Alasan memilih subyek dampingan

Kekurangan air menjadi masalah yang krusial dalam berbagai kebijakan dan praktik. Pada proposal Pengabdian berbasis riset ini memfokuskan pada studi kasus penelitian tindakan (PAR) yang dilakukan di satu kelurahan di Kota Parepare, Indonesia. Pendekatan PAR mampu memandu kegiatan penelitian .

Gerakan masyarakat lokal dalam melegitimasi suara mereka dan merestrukturisasi hubungan kekuasaan dengan pemerintah melalui kombinasi gagasan kelas sosial, transparansi mengenai investigasi dampak negatif, demokrasi energi dan keadilan, dan nasionalisme sumber daya (Aunphattanasilp, 2019). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana interaksi kekuasaan dan pengetahuan, dan bagaimana interaksi tersebut dapat memengaruhi kerentanan risiko publik yang semakin kompleks dan sistemik, memberikan dukungan intelektual untuk kerangka kebijakan, prosedur keputusan, dan pengaturan kelembagaan (Lin et al., 2020). Peran perempuan dan remaja di tingkat lokal tidak cukup dengan hanya di pahami melalui literatur ilmiah dan dibiarkan menjadi masalah, dikaitkan dengan literatur akademis hanya akan terus menjadi masalah yang krusial. Diperlukan aksi partisipatif dalam menemukan solusi dari setiap problem masyarakat.

Literatur gender dan bencana menekankan bahwa perempuan merupakan agen aktif bukan pasif. Sejarah partisipasi perempuan Palestina dalam perjuangan nasional dari tahun 1920-an hingga sekarang, menunjukkan bahwa partisipasi mereka, tidak hanya menjadi bagian penting dari gerakan perlawanan, tetapi juga memiliki efek mendalam pada hubungan gender dalam masyarakat (Lentin, 2011). Selain itu, kapasitas perempuan jarang diakui dalam kebijakan, yang mengakibatkan marginalisasi lebih lanjut (Ruszczuk et al., 2020). Padahal Penting keterwakilan perempuan dalam pengambilan kebijakan (Fokum et al., 2020). Meskipun ada banyak contoh keterlibatan komunitas informal perempuan dalam pengurangan bencana di Indonesia, mereka tetap

dikecualikan dari perencanaan dan pengambilan keputusan formal. Sejalan dengan hal tersebut, tanggung jawab perempuan dalam situasi bencana Covid-19 saat ini cenderung meningkat karena mereka bertanggung jawab terhadap anak, lansia yang tinggal dirumah, harta benda dll. Semua tanggung jawab ini menunjukkan bahwa tuntutan tambahan pada waktu mereka merupakan masalah yang harus dipertimbangkan dalam kebijakan dan praktik. Selain perempuan tani, remaja atau generasi perempuan tani juga menjadi perhatian pada kegiatan pengabdian ini. Jumlah Angkatan Remaja yang besar merupakan potensi yang dimiliki Kelurahan Lemoe. Untuk itu, remaja perlu diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka. Remaja dapat membangun keterampilan, aset, membina hubungan yang sehat, memperkuat lingkungan, dan mengubah sistem (Kennedy, 2018). Untuk itu, dibutuhkan ruang bagi remaja untuk meningkatkan pengalaman mereka tentang partisipasi, diharapkan remaja memperoleh rasa tujuan dan harapan yang mendukung mereka untuk membayangkan masa depan, serta mengembangkan keterampilan artistik, keterampilan hidup, dan rasa percaya diri. Keterlibatan generasi perempuan tani tidak hanya dapat berdampak positif pada perkembangan mereka sendiri tapi juga dapat meningkatkan perbaikan layanan masyarakat.

Alasan lain dari penelitian ini adalah penggunaan pupuk kimia oleh petani, sehingga dibutuhkan alternatif lain yaitu Pupuk organik. Pupuk organik merupakan hasil pembusukan bahan-bahan organik. Bahan organik ini tentunya berasal dari tanaman, kotoran hewan dan bantuan mikroorganisme yang mengandung unsur hara dan nutrisi. Pupuk organik memiliki peran dan proses metabolisme tanaman. Didalam pupuk terdapat amonia yang memiliki peran dalam memelihara tekanan turgor dengan baik sehingga dapat melancarkan proses metabolisme tanaman.

Pupuk organik yang berasal dari rekayasa tanaman ini biasanya berbentuk cair dan padat. Pupuk yang tentunya berasal dari bahan organik digunakan untuk memperbaiki kualitas tanah dan tanaman yang dihasilkan. Hal ini disebabkan dari perbaikan biologi tanah. Hal ini kemudian yang menjadi fokus dari pendampingan ini melalui komunitas yang berada di kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare.

Komunitas tani pada masyarakat Lemoe terdiri dari tiga komunitas yaitu: Komunitas Tani Lestari, Komunitas Wanita Tani Cinta Lestari dan Komunitas Remaja Tani Lestari yang tergabung dalam kelompok usaha tani yang mengolah pertanian dengan proses, menanam, memupuk, memanen dan memasarkan. Hasil transek yang dilakukan ditemukan banyaknya aset yang ada pada masyarakat Lemoe yang merupakan petani jagung, salah satu aset yang tidak terkelola dengan baik adalah limbah jagung yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pupuk organik

Pada Kelurahan Lemoe, masyarakat Tani mengembangkan Produksi pertanian Jagung (*Zea Mays L*). Hal ini telah berlangsung sejak masa pandemic covid-19 dimana harga Jagung mengalami peningkatan disebabkan kebutuhan pakan ternak meningkat pada saat itu. Lemoe pada mulanya adalah kelurahan yang memiliki potensi daerah sebagai kelurahan yang memberikan pemasukan kacang mete sebagai oleh-oleh khas Kota Parepare. Setiap tahunnya, masyarakat dapat memanen 1 kali Jambu mete dengan Perkiraan pendapatan Rp.20.000.000,- / hektar lahannya. Hal ini masih dirasa kurang oleh masyarakat, dikarenakan kebutuhan semakin meningkat berbanding lurus dengan harga yang terus mengalami peningkatan. Akhirnya, masyarakat melalui Komunitas Tani tergerak untuk mengubah produk pertanian.

Perubahan yang dilakukan Komunitas Tani memberi efek positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat Tani, melalui produksi jagung, Petani dapat melakukan Panen 2 kali setahun dengan perkiraan pendapatan Rp. 35.000.000/hektar dengan harga Rp.3.500- Rp.4.000,- perkilonya. Petani juga tidak kesulitan dalam menjual produk hasil tani, Karena kurang lebih 5 Km dari lokasi pertanian terdapat perusahaan JAPFA yang siap menerima hasil pertanian masyarakat Tani.

Persoalan yang kemudian muncul terjadi diawal tahun 2022, disaat kondisi pandemic covid sudah mulai membaik, harga pupuk kimia yang petani gunakan menjadi makin mahal dengan jumlah yang sangat terbatas atau langka. Kelangkaan ini memberikan efek yang sangat buruk bagi pertanian. Dimana dalam 1 hektar lahan untuk 1 kali masa panen, masyarakat tani membutuhkan 25 karung Pupuk Kimia. Masalah berikutnya yang dirasakan petani adalah menurunnya harga Jagung disebabkan jumlah pasokan semakin banyak setiap masa panennya.

Di dalam tanah pupuk organik dirombak mikroba menjadi humus atau bahan organik tanah yang berguna sebagai pengikat butiran-butiran primer tanah menjadi butiran sekunder (Setyorini, 2005). Kondisi ini memegang peranan penting di dalam menjaga porositas, penyimpanan dan penyediaan air serta aerasi dan suhu dalam tanah (Setyorini, 2005). Peluang penggunaan pupuk organik pada masa mendatang cukup besar. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, antara lain: harga pupuk kimia semakin mahal akibat pengurangan subsidi pupuk oleh pemerintah, tingkat kesuburan tanah semakin menurun, kesadaran petani terhadap bahaya residu pupuk kimia semakin tinggi dan adanya tren pertanian organik yang semakin tinggi (Musnamar, 2003)

Berdasarkan masalah tersebut, Fokus pengabdian ini adalah memfasilitasi pengetahuan Komunitas Tani Lemoe Kecamatan bacukiki, Kota Parepare melalui Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik yang berasal dari Limbah Kulit Jagung. Hasil dari pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat,

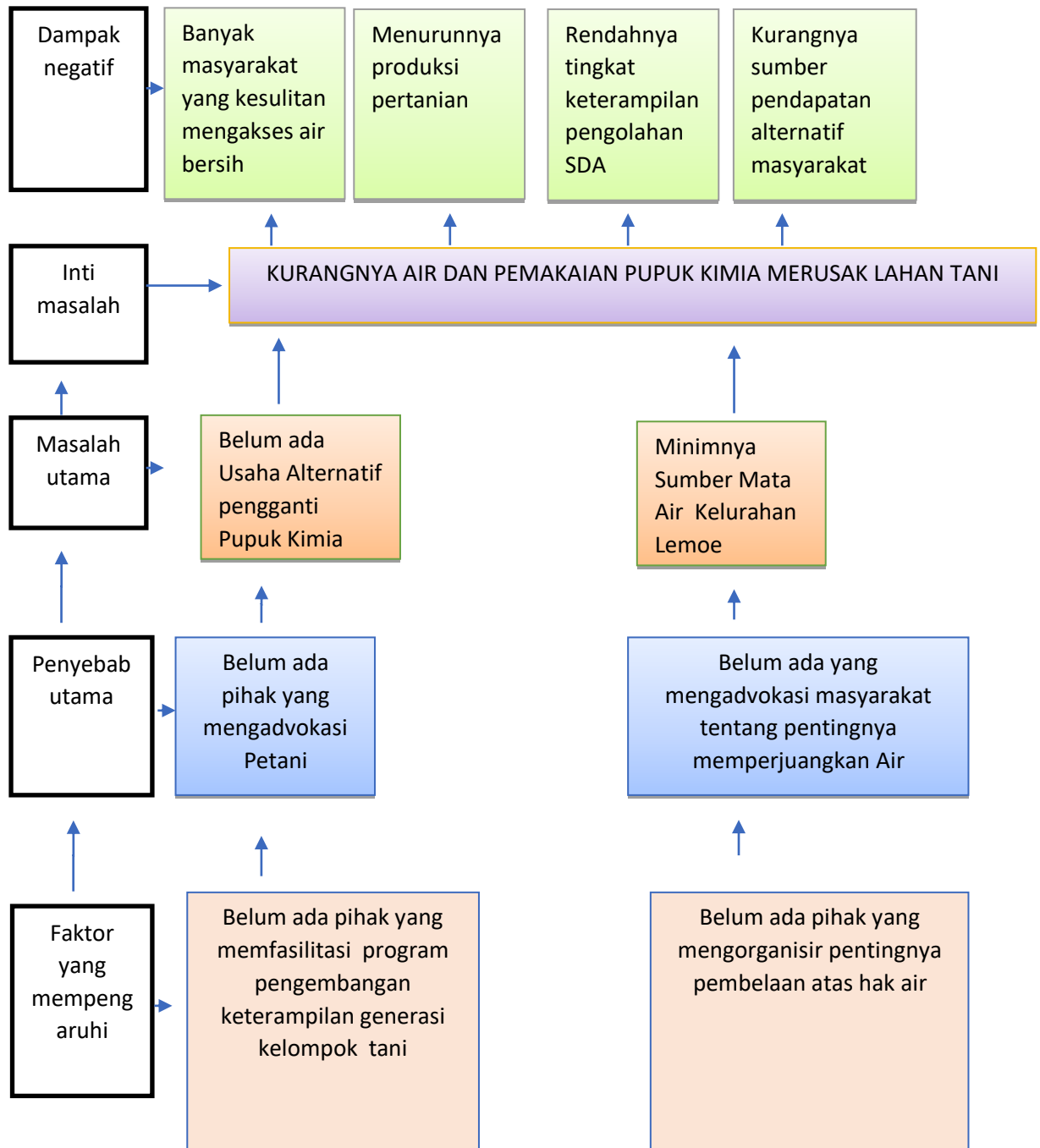
memperbaiki kondisi lahan pertanian dan memberikan pemahaman baru bagi masyarakat Tani.

Hal tersebut kemudian menjadi alasan pemilihan lokasi kegiatan:

1. Mayoritas warga kelurahan Lemoe, Parepare memiliki mata pencaharian sebagai petani
2. Pendapatan petani masih sangat rendah
3. Generasi Petani memiliki semangat untuk berdaya dan memiliki komitmen dalam meningkatkan taraf hidup keluarganya dan kelurahannya
5. Lokasi subyek dampingan yang relatif dekat dari kampus IAIN Parepare.

C. Kondisi dampungan saat ini

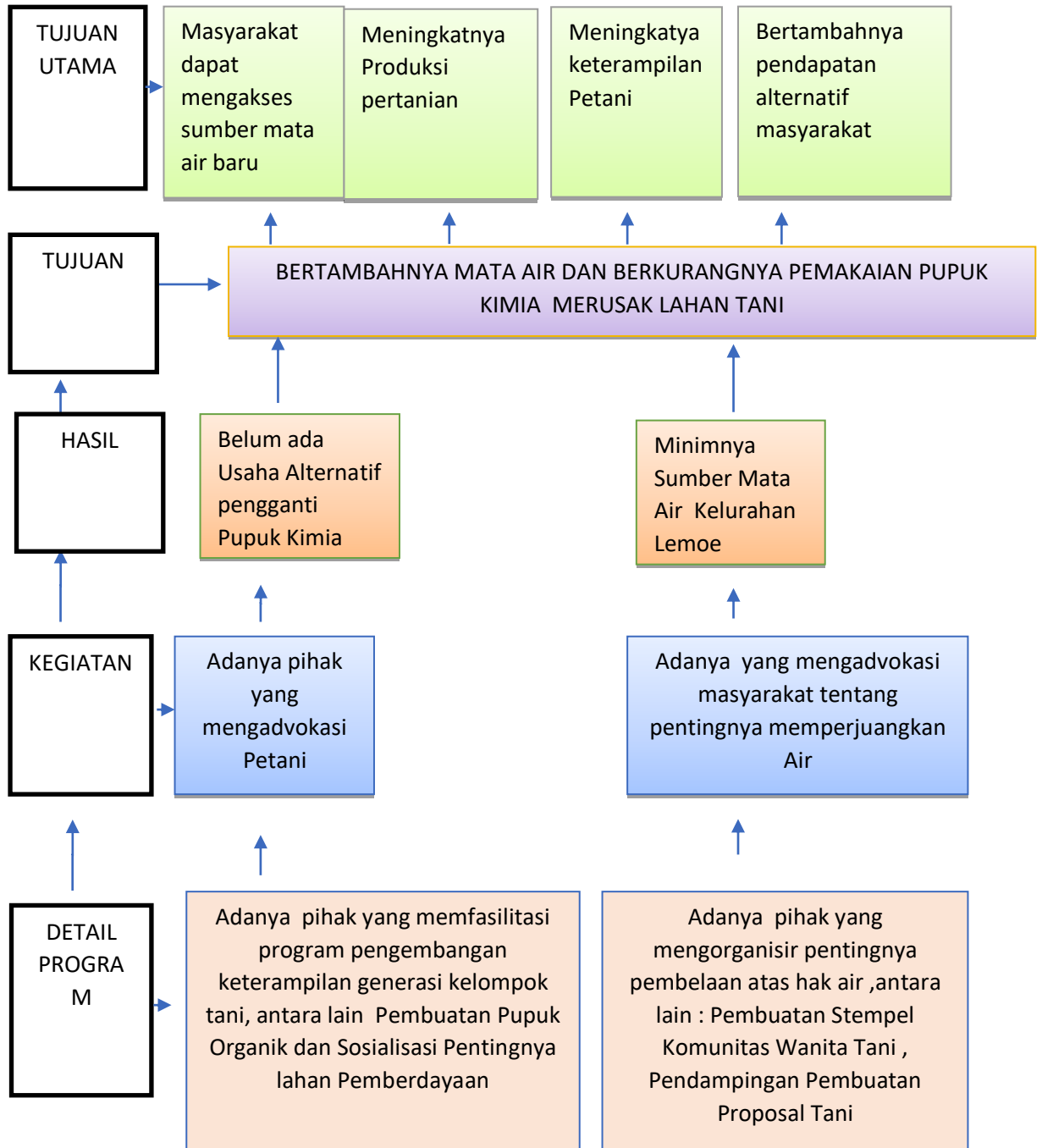
Permasalahan yang terdapat di kelurahan Lemoe, Parepare secara sistematis dapat digambarkan dengan analisis masalah sebagai berikut:



Bagan 1. Hierarki masalah

D. Harapan yang diinginkan

Kondisi yang diharapkan pada kelurahan Lemoe, Parepare yang disesuaikan dengan Bagan 1 Hierarki masalah digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 2. Hierarki harapan

E. Strategi yang digunakan

1. Analisis program Riset dan Pemberdayaan

Analisis ini memiliki fungsi dalam menghasilkan sasaran kegiatan yang disesuaikan dengan analisis masalah dan analisis harapan, maka analisis program tersebut digambarkan sebagai berikut:

No.	Masalah	Harapan	Program	Kegiatan		
1	Banyak masyarakat yang kesulitan mengakses air	Masyarakat mendapatkan sumber mata air baru	1.1 Pendampingan Pembuatan Kelengkapan Proposal Permohonan Bantuan	Pelatihan Pembuatan Logo Komunitas tani	Keg.1.1.1	Pertemuan Pembuatan Logo

					Keg.1.1.2	Pembuatan Sumber Mata Air Baru
2	Belum ada usaha alternatif meningkatkan pendapatan masyarakat	Adanya usaha alternatif meningkatkan pendapatan masyarakat	2.1	Pelatihan pengembangan keterampilan	Keg.2.1.1	Fgd persiapan kegiatan Pelatihan pengembangan keterampilan
					Keg.2.1.2	Pembuatan Spanduk sosialisasi kegiatan Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik Padat dan Cair
					Keg.2.1.3	Pelaksanaan kegiatan pelatihan Pembuatan makanan Ternak dari Limbah

					Keg.2.1.4	Fgd evaluasi kegiatan
--	--	--	--	--	-----------	-----------------------------

Tabel 1. Analisis Masalah, Harapan dan Program Riset dan Pemberdayaan Masyarakat

2. Narasi Program Riset dan pemberdayaan

Berdasarkan hasil analisis Program riset dan pemberdayaan pada tabel diatas , maka dapat digambarkan narasi program sebagai berikut:

1. Bertambahnya kesadaran kritis masyarakat melalui kegiatan pelatihan pendampingan keterampilan tambahan masyarakat Tani di kelurahan Lemoe, Kota Parepare.
2. Bertambahnya perhatian masyarakat terhadap dampak minimnya pasokan air melalui Lembaga peduli hak atas air
3. Bertambahnya sumber mata pencaharian alternatif dan pendapatan warga di kelurahan Lemoe, Kota Parepare.

F. Pihak yang dilibatkan dan bentuk keterlibatannya

Sasaran utama penelitian partisipatif ini adalah komunitas generasi perempuan tani kelurahan lemoe, kota Parepare. Adapun pihak-pihak yang akan terlibat dalam penelitian ini yaitu:

1. Pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat pada kegiatan upaya pembelaan generasi petani perempuan atas hak atas air pada kelurahan lemoe, parepare dapat digambarkan sebagai berikut

1	2	3	4	5	6
Organisasi/ Kelompok	Karakteristik	Kepentin gan Utama	Sumber daya yang Dimilik i	Sumberdaya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Kelompok Tani Bilalange , Kelompok tani Lestari dan Kelompok Wanita Tani Lestari	Komunitas	Pendidik an advokasi dan kampanye	Memili ki kemam puan, keteram pilan dan semang at untuk beruba h menjadi lebih baik lagi	Dukungan	Menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan/posko dari warga setempat

IAIN Parepare (Dosen)	Lembaga Pemerintah	Kegiatan kampanye Pendidikan tinggi	Menjadi narasumber	Memiliki kemampuan menjelaskan pentingnya Pendidikan tinggi	Memberikan arahan mengenai prosedur penerimaan mahasiswa baru
Pemerintah Kota Parepare	Lembaga pemerintah	Dukungan materiil dan moril	Donatur	Memiliki harapan Bersama mewujudkan masyarakat sejahtera	Memberikan arahan mengenai Pentingnya pengelolaan lahan pertanian

Tabel 3. Pihak yang terlibat pada upaya pembelaan atas hak generasi petani perempuan kelurahan Lemoe, Parepare

2. Bentuk keterlibatannya

Berdasarkan Tabel 3 terkait pihak yang terlibat, maka adapun bentuk keterlibatannya sebagai berikut;

No.	Lembaga	Kebutuhan	Bentuk keterlibatan	Target
1	Kelompok Tani	Fasilitator	Bersama-sama dalam melaksanakan program kegiatan	Forum dan aksi
2	IAIN Parepare	Fasilitator	Pendamping pemberdayaan	Forum dan aksi
3	Pemerintah Kota Parepare	Donatur	Menjadi narasumber dan pihak yang memberikan bantuan materiil dan moril bagi petani	Materi dan bantuan

Tabel 4. Bentuk keterlibatan pada upaya pembelaan atas hak generasi petani perempuan kelurahan Lemoe, Parepare

G. POTENSI RESIKO DAN MITIGASI

Berdasarkan table.5 rencana anggaran biaya diatas, maka diperlukan mempersiapkan kemungkinan potensi resiko dan strategi mitigasi agar pelaksanaan tetap dapat berjalan sesuai yang ditargetkan , maka penjabaran dilakukan seperti dibawah ini;

No	Kegiatan	Potensi Resiko	Strategi Mitigasi
1	Mapping, Transect	- Para pihak tidak hadir karena bertepatan dengan kesibukan dan urusan masing-masing	- Melakukan prakondisi yang dilakukan lebih awal sebelum menentukan waktu pelaksanaan kegiatan mapping dan transect pada kelurahan Lemoe , Parepare
2	Inisiasi kesepakatan kemitraan antara Kelompok masyarakat	- Pemahaman dan kesiapan warga masih kurang tentang kemitraan	- Melakukan diskusi dan pertemuan kelompok masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan mempersiapkan warga
3	Inventarisasi dan identifikasi potensi wilayah	- Pengalaman Tim pemetaan kelurahan Lemoe, Parepare yang masih sangat dini untuk membuat peta yang lebih komprehensif sesuai kebutuhan kemitraan, - kegiatan terbatas oleh	- Melibatkan Tim yang memahami penggunaan aplikasi pemetaan - Memfokuskan lokasi yang paling potensial dengan waktu yang terbatas.

4	Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik Padat dan Cair	- Bertepatan dengan kegiatan rutin masyarakat	- Menetapkan waktu pelaksanaan bersama masyarakat, - Melakukan prakondisi yang dilakukan lebih awal sebelum menentukan waktu pelaksanaan kegiatan
5	Pelatihan Pembuatan Logo Komunitas Tani	- Bertepatan dengan kegiatan rutin masyarakat	- Menetapkan waktu pelaksanaan bersama masyarakat
6	Fasilitasi pelatihan pengembangan keterampilan generasi perempuan tani	- Bertepatan dengan kegiatan rutin masyarakat	- Menetapkan waktu pelaksanaan bersama masyarakat
7	Pembuatan persemaian benih dan penanaman benih pada lahan kosong masyarakat	- Warga Kesulitan dalam membudidayakan karena belum ada pengalaman sebelumnya	- Melakukan proses edukasi sambil menjalankan kegiatan

Tabel 6. Potensi risiko dan mitigasi kegiatan riset dan pemberdayaan upaya

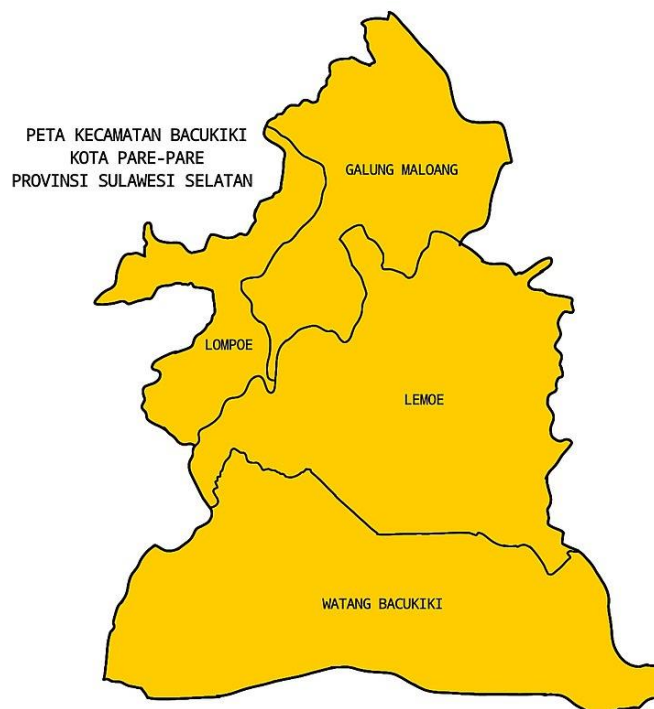
BAB II
KONDISI AWAL KELOMPOK DAMPINGAN KELURAHAN LEMOE,
KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE

A. Gambaran Umum Lokasi Dampingan

1. Gambaran Umum

Kelurahan Lemoe merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan bacukiki, Kota Parepare Sulawesi Selatan. Pada dasarnya secara tipologi lemoe adalah wilayah persawahan. Luas wilayah lemoe adalah 27,21 Km² yang jarak Kelurahan dengan Pusat Kecamatan yaitu Kecamatan bacukiki sejauh 2 Km , Jarak dari pusat pemerintahan kota adalah 5,9 Km

Kecamatan yang letaknya sekitar 149 Km dari Ibu Kota Provinsi yaitu Makassar, memiliki Wilayah Geografis Kelurahan terdiri dari daratan yang terbagi dari persawahan dan permukiman penduduk. Masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Jenis hasil pertanian yang banyak dijumpai padi, jagung, kacang mete, dll. Adapun posisi Kelurahan Lemoe dalam denah Peta kecamatan Bacukiki Parepare sebagaimana dalam peta berikut:



2. Batas Wilayah

Kelurahan Lemoe memiliki batas wilayah antara lain:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Galung Maloang dan Kabupaten Sidenreng Rappang
- b. Sebelah selatan : Kelurahan Watang Bacukiki
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Lompoe, Kelurahan Galung Maloang dan Kelurahan Bumi Harapan
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Lompoe

3. Visi

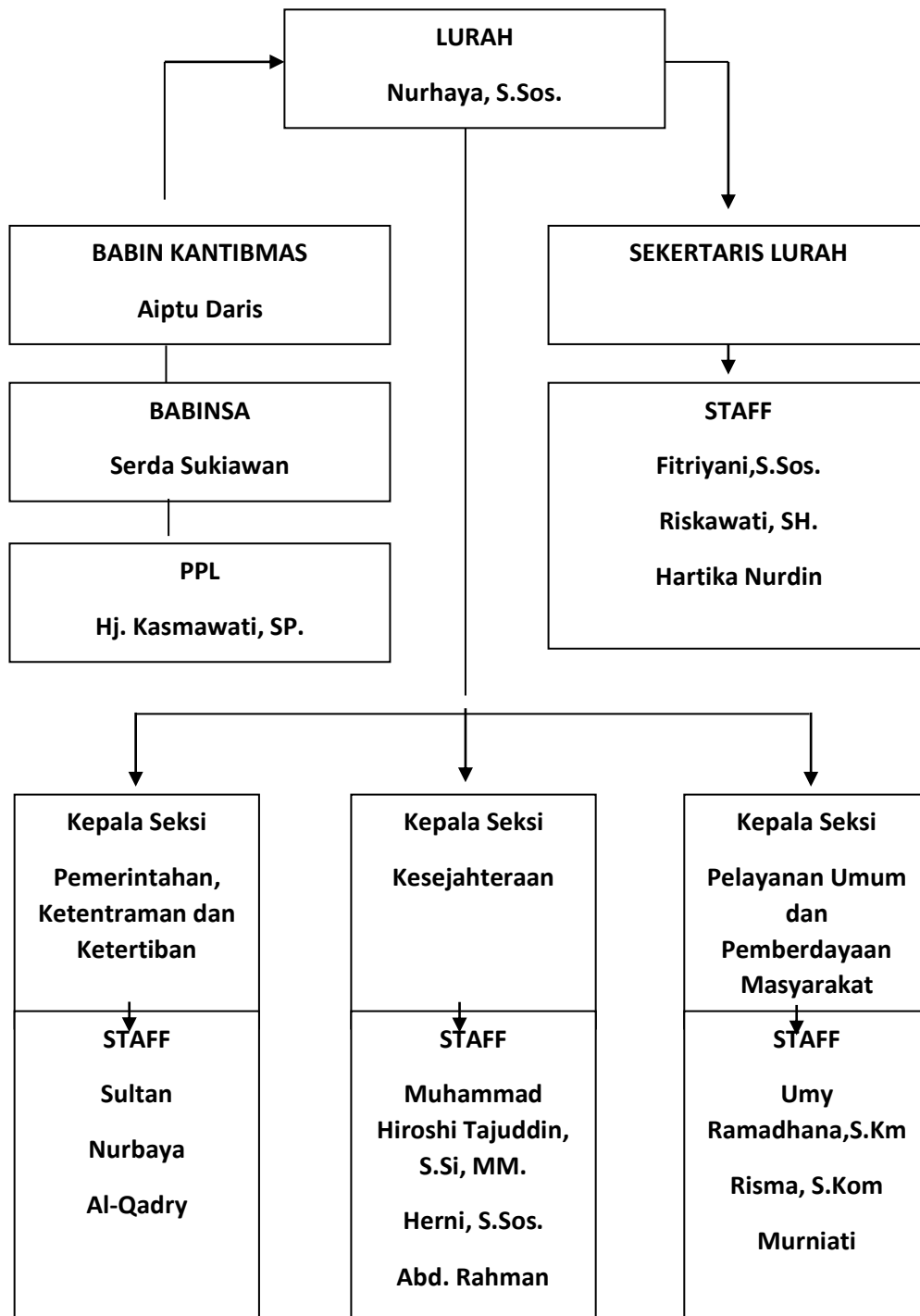
“Mewujudkan kelurahan Lemoe sebagai Kelurahan Agraris, Agrowisata, dan agro Industri yang berwawasan lingkungan , berbudaya dan religious serta pendidikan”.

4. Misi

- a. Membangun kualitas kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat kelurahan lemoe yang adil, kondusif dan dinamis dengan mengutamakan penguatan dan pemberdayaan potensi lokal
- b. Pembangunan kelurahan Lemoe dilaksanakan diatas landasan partisipatif, demokrasi dan penyelenggaraan pemerintahan dengan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik.
- c. Pemanfaatan sumber daya alam yang ada dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
- d. Penciptaan suasana lingkungan masyarakat yang religius, rukun, aman tentram, bersih dan sehat.
- e. Mewujudkan masyarakat yang berbudaya, cerdas, terampil dan berpendidikan.

5. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Kantor Kecamatan Pagak sebagaimana bagan berikut:



6. Mata Pencapaian Penduduk

Sekitar 2.969 Jiwa Jumlah penduduk dari 890 kepala keluarga dimana mayoritas pekerjaan adalah petani

7. Tingkat Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Lemoe memiliki tingkat Pendidikan dengan jenjang Pendidikan yang beragam dimana terdapat 2 kategori lulusan yaitu lulusan Pendidikan umum dan Pendidikan khusus sebagai berikut

a. Lulusan Pendidikan umum

Taman kanak-kanak sebanyak 117 Orang, Sekolah dasar sebanyak 1172 orang, SMP sebanyak 449 orang, SMA sebanyak 452 Orang, Sarjana sebanyak 110 Orang dan jenjang pascasarjana 7 Orang.

b. Lulusan Pendidikan khusus

Pesantren sebanyak 32 orang dan Pendidikan keagamaan sebanyak 17 Orang

B. Rintisan pemberdayaan

Rintisan pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memulai melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Dalam kegiatan transect peneliti melakukan observasi awal dengan mewawancarai masyarakat dan pemerintah setempat untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat yang terjadi selama ini. Hasil observasi awal menemukan banyak sekali permasalahan. Berbagai permasalahan tersebut kemudian dirangkum menjadi daftar yang akan di selesaikan sesuai dengan prioritas yang paling penting.

Hasil dari observasi awal inilah diprioritaskan yang terpenting untuk dilakukan pendampingan yang merupakan rintisan pemberdayaan masyarakat dalam proses pendampingan ini. Sesuai dengan hasil observasi awal maka prioritas yang paling penting dalam pelaksanaan program ini adalah Pendampingan kelengkapan administrasi proposal permohonan bantuan kepada Pemerintah Kota parepare seperti logo komunitas yang dibuat oleh masyarakat dan didampingi oleh fasilitator , Pendampingan pembuatan pupuk organik padat dan cair sebagai pupuk pengganti pupuk kimia , pembersihan lahan alternatif, pengadaan sumur bor bantuan pemerintah kota parepare .

Program tersebut dinilai cukup penting sebagai upaya perlindungan dan pengawasan terhadap lahan pertanian di kelurahan Lemoe, Parepare. Masuknya perusahaan Japfa dalam mengambil hasil pertanian masyarakat kelurahan menambah semangat petani

dalam Bertani. Walaupun tentu saja, semakin besarnya lahan yang dikelola tanpa perbaikan kualitas tanah dilokasi akan mengancam pertanian dimasa yang akan datang . Pada sisi lain, masyarakat masih memiliki keterikatan yang kuat dengan Pupuk NPK PHONSKA yang beberapa riset memberikan informasi , Pupuk Ponska yang digunakan dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan perubahan pada PH tanah, tanah akan menjadi asam sehingga teksturnya cenderung lebih keras dan tidak gembur. Alhasil, aktivitas cacing tanah dan mikroorganismenya di dalam tanah pun terganggu. Padahal, cacing tanah bisa membantu menyuburkan tanah sehingga baik untuk hasil pertanian.

Lahan pertanian adalah sumber penghidupan masyarakat kelurahan Lemoe. Pada mulanya hasil pertanian kelurahan Lemoe berupa kacang mete, namun petani mengkonversi kacang mete menjadi tanaman jagung, secara fundamental akan mengubah topografi dan ekosistem yang berada di dalamnya. Selain itu, kehilangan lahan pertanian akan menimbulkan perubahan sosial yang menimbulkan *shock-culture* bagi warga kelurahan Lemoe. Kehilangan lahan pertanian bagi masyarakat Kelurahan Lemoe kehilangan sumber penghidupan.

C. Locus Pendampingan Manajemen Kurikulum

Pendampingan ini pada dasarnya untuk pemberdayaan komunitas tani kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan kepada Komunitas Tani Lestari dan Komunitas Wanita Tani Lestari

BAB III

PROSES PEMBERDAYAAN PETANI KELURAHAN LEMOE, KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE.

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat Tani Lemoe berjalan sepanjang tahun 2022, sedikit banyak telah mendorong inisiatif masyarakat Tani untuk terlibat dalam menjaga kelestarian lahan pertanian berkelanjutan. Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam mewujudkan lahan produktif untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dibagi menjadi beberapa kegiatan yakni : Pengadaan sumber mata air, menyiapkan kelengkapan administrasi komunitas tani untuk persiapan proposal bantuan, pendampingan pembuatan pupuk organik padat dan cair dan persiapan lahan alternatif pertanian.

Kegiatan tersebut sebagai upaya pengembangan ekonomi yang telah dilakukan, yakni dengan melaksanakan kegiatan pengembangan usaha pertanian kedepannya dengan menghemat biaya seefisien mungkin. Kegiatan tersebut menghasilkan kesepakatan persiapan lahan organik 1 hektar sebagai lahan percobaan. Saat ini upaya tersebut sedang dalam proses tindak lanjut kelurahan Lemoe, dengan dinas pertanian Kota Parepare. Kegiatan ini berhasil mensinergikan pihak Pemerintah Kota Parepare dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam pengembangan kelompok tani di kelurahan Lemoe, Kota Parepare.

Untuk mencapai keadaan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam cakupan isu pemanfaatan tanaman di kelurahan Lemoe, Parepare. Proses pemberdayaan ini memerlukan fasilitator yang memfasilitasi dalam pengambilan keputusan bukan berupa pembinaan atau pengarahan. IAIN Parepare dalam hal ini sebagai lembaga pelaksanaan program pemberdayaan berfungsi sebagai fasilitator mempunyai keinginan mewujudkan proses pemberdayaan dalam suatu komunitas dampingan yang berdaya dan mandiri, mempunyai kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi sumberdaya manusia dan alam dengan optimal dan ramah lingkungan yang didukung kemampuan *managerial* terutama *marketing management dan networking* yang baik antara kelompok strategis yang pada akhirnya dapat menuju masyarakat yang sejahtera. Diharapkan masyarakat dampingan ini akan menjadi model atau *ikon* bagi daerah lainnya yang mempunyai permasalahan dan potensi yang hampir sama.

Terdapat berbagai macam pendekatan (*approachs*) yang diketahui dalam melakukan berbagai perubahan seperti yang diharapkan. Salah satu pendekatan yang

akan dilakukan dalam pemberdayaan ini adalah “Pendekatan Keahlian Berbasis Masyarakat”. Pendekatan ini merupakan pendekatan secara psikologis dengan meningkatkan keahlian masyarakat Tani secara mandiri untuk lebih meningkatkan hasil tani sehingga menjadi lebih berdaya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, yang di dalamnya melibatkan bukan saja aspek fisik- material serta finansial semata, tetapi melibatkan pula aspek-aspek yang lebih luas, seperti: sosial, budaya, dan ekonomi. Sifat dari pendekatan ini adalah proses pembangunan mulai dari tahap idea/gagasan, perencanaan, pembuatan program kegiatan, penyusunan anggaran/biaya, pengadaan sumber-sumber hingga pelaksanaan di lapangan lebih menekankan kepada keinginan atau kebutuhan yang nyata ada (*the real needs of community*) dalam sebuah kelompok masyarakat Tani

Harapannya akan terjadi perubahan dalam masyarakat. Sasaran perubahan bisa diawali dari perubahan perilaku kelompok Tani dalam masyarakat yang akan memberikan efek sentrifugal pada terjadinya perubahan struktur dan perubahan *culture* jika diperlukan, secara berkelanjutan

A. Penerapan Metode dan Teknik PAR

Dalam memberdayakan masyarakat yang partisipatif perlu dikembangkan strategi-strategi yang dapat mengantarkan masyarakat menuju kemandiriannya. Secara spesifik penggunaan strategis ini berbeda antara jenis pemberdayaan satu dengan yang lainnya.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat tani di kelurahan Lemoe, Kota Parepare maka digunakan pendekatan dan strategi dalam *participatory action research* (PAR) yaitu Metode ini menggabungkan kegiatan survei dan pemetaan, *interviews*, *discussion*, *workshop*, dan *action learning* sebagai pendekatan dalam *pengumpulan data*, *proses pembelajaran* dan *penyusunan rencana aksi* yang kemudian diikuti dengan implementasi rencana aksi dalam skala terbatas (*pilot actions*).

Tahap awal yang dilakukan adalah metode *transect* dan triangulasi. hal ini memudahkan dalam memperoleh informasi awal yang akurat dan cepat.



Gambar 3.1: Menggali informasi Kelurahan Lemoe

Pada gambar 1 merupakan wawancara mendalam sebagai bentuk penggalan informasi masyarakat.



Gambar 3.2: Menggali informasi sejarah Kelurahan Lemoe Bersama Ibu Ketua RT/
Kepala Kampung

Penduduk kelurahan Lemoe mayoritas adalah penduduk asli dari kota parepare, penduduk lemoe telah menempati wilayah ini sejak 60 tahun yang lalu. Bapak dari Ibu Masriana (Ketua RW atau Kepala Kampung) sekarang, merupakan kepala kampung pertama di kelurahan lemoe. Dari informasinya, Bapak Usman Mansiri memimpin selama 30 tahun. kelurahan ini dulunya merupakan daerah penghasil jagung dan kacang tanah. Namun, harga kacang tanah yang murah membuat masyarakat tidak lagi menjadikan kacang tanah sebagai sumber penghasilannya.



Gambar 3.3 : Mapping (Peta Desa)

Pada tahap *mapping* (Peta Desa), fasilitator mendapatkan banyak informasi mengenai kelurahan Lemoe, *mapping* (peta desa) membantu fasilitator dalam melihat potensi yang dimiliki kelurahan tersebut. Melalui kegiatan ini, fasilitator memperoleh banyak data yang tidak valid dari informasi kepala kampung dengan yang dirasakan oleh masyarakat. Pada gambar di atas, nampak masyarakat yang sedang memberikan gambaran kondisi lingkungan di kelurahan Lemoe, dimana saat dilakukan transect tersebut ditemukan jumlah sumber mata air dilokasi sebanyak 3 sumur warga dan 1 sumur milik masyarakat dari bantuan Lembaga sosial kemasyarakatan. Namun sumur tersebut, masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

Data observasi awal juga menunjukkan bahwa Kelurahan Lemoe termasuk kelurahan yang memiliki pasokan air yang sangat rendah dan termasuk daerah yang rawan terkena berbagai masalah Kesehatan dan Ekonomi. Masyarakat hanya mengandalkan air yang mengalir dari akar pohon, sungai dan sumur-sumur yang jumlahnya terbatas.



Gambar 3.4: Penampungan air yang berasal dari akar pohon pada kelurahan Lemoe

Air akar pohon menjadi salah satu sumber air masyarakat, air ini kemudian yang digunakan sebagai air minum sehari-hari masyarakat kelurahan Lemoe. Seperti yang Nampak pada gambar 4 diatas, penampungan air terlihat dalam kondisi sangat minim air. Namun, terdapat beberapa baskom yang mengantri menunggu air penampungan.

Pasokan air yang minim di kelurahan tersebut, membuat masyarakat seringkali terkena penyakit kulit dan diare yang diakibatkan dari kurangnya air bersih. Permasalahan lainnya, terdapat satu puskesmas yang memiliki sarana dan prasarana yang sangat baik.namun, tidak dimanfaatkan dengan baik.



Gambar 3.5 : Kondisi Potensi Alam Kelurahan Lemoe

Pada kelurahan Lemoe terdapat banyak lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada gambar 7 nampak sawah yang hanya mengandalkan air hujan. Masyarakat menghasilkan padi hanya 1 tahun sekali dan itu juga tergantung dengan kondisi cuaca. Sebaliknya, jika tidak hujan maka sawah tersebut menjadi tidak produktif. Tidak produktifnya memberi efek penghasilan masyarakat yang mengandalkan hasil panen padi menjadi tidak menentu.

Melalui Pendekatan PAR, subjek penelitian dalam hal ini perempuan dan remaja Lemoe menjadi mitra partisipatif penuh dalam mencoba memecahkan masalah, tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam PAR ini diperlukan aksi kolaborasi antara peneliti dan perempuan dan remaja agar hasil penelitian diproduksi Bersama. Dalam rencana aksi yang akan dilakukan. Fasilitator akan melibatkan masyarakat dengan tahapan yang berbeda antara lain; perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi (Nelson, 2009).



Gambar 3.6: Tahapan PAR (Nelson,2009)

Inisiatif penelitian aksi partisipatif “Memberdayakan Komunitas Tani dan remaja Tani melalui PAR dalam upaya pengurangan risiko bencana akibat kekurangan air dan pengolahan lahan pertanian dengan memanfaatkan bahan kimia. Dimotivasi oleh keinginan Pendidikan islam kementerian agama RI untuk belajar bagaimana menemukan solutif berbasis kebutuhan masyarakat dan merupakan ekspresi akademik dari insan perguruan tinggi yang diwujudkan dalam penelitian. Selain itu, tujuan lain dari kegiatan pengabdian berbasis riset ini adalah untuk meningkatkan ketahanan terhadap bahaya dan risiko sehari-hari dimasyarakat. Sehingga pilihannya , masyarakat Tani harus melakukan perubahan ke hal yang lebih baik.

Perubahan adalah suatu hal yang niscaya, karena sejatinya hidup adalah perubahan itu sendiri. Setiap orang ingin berubah. Setiap orang ingin memperbaiki takdir hidupnya. Betapa sering kita mendengar perubahan iklim panas berkepanjangan akibat efek rumah kaca dari ulah sebagian manusia. Tentu, bukan perubahan itu yang kita harapkan. Melainkan perubahan untuk kehidupan yang baik untuk kelangsungan hidup bersama di masa depan. Dengan kata lain, takdir sebagian orang akan sangat bersinggungan dengan ulah sebagian yang lain.

Penggunaan Pupuk Kimia misalnya , itu adalah takdir yang harus dihindari karena akan melahirkan takdir penderitaan bagi masyarakat dikemudian hari. Hal itu tentu harus segera disudahi dengan cara-cara yang elegan. Salah satunya adalah dengan melakukan riset aksi.

Melalui riset aksi inilah akan dihasilkan suatu data dan fakta yang autentik, sehingga segera diketemukan dari hulu sampai hilir apa, kapan, siapa, dimana dan mengapa, masalah sosial di suatu tempat terus berlangsung. Untuk mengurai itu semua, perlu langkah- langkah yang terarah, teknis yang disiapkan secara matang, instrumen-instrumen yang memadai, strategi yang tepat dan handal.

Secara teknis, dalam melakukan riset aksi ini biasanya ada dua pendekatan yang digunakan, yakni Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA). RRA bertujuan untuk menggali inti masalah dan kebutuhan,

memastikan tidak adanya bias kepentingan dan mendapatkan informasi dari target group secara langsung.

Sementara PRA bertujuan untuk memastikan proses partisipatif dilakukan dengan optimal, mendongkrak pengetahuan lokal masyarakat setempat, memaparkan temuan secara terbuka dan gamblang. Baik RRA maupun PRA keduanya merupakan *tools* riset aksi atau Participatory Action Research (PAR). Sebenarnya, ada banyak manfaat dari riset aksi atau PAR yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam menjalankan program-programnya.

Beberapa instrumen penting dalam melakukan PAR antara lain yakni: *pertama*, diagram venn atau dapat juga disebut diagram sistem. Fungsi diagram ini melihat siapa atau pihak atau lembaga mana saja yang paling bertanggungjawab atas masalah sosial yang terjadi di suatu tempat; *kedua*, diagram alur. Fungsi diagram alur untuk menyegarkan kembali ingatan masa lalu yang berkaitan dengan masalah masa kini dengan skema trend and change (sesuatu yang pernah ada dan perubahannya); dan *ketiga*, *mapping* transektoral. Fungsi *mapping* transektoral ini memastikan titik-titik penghubung yang mendorong dan atau memutus mata rantai keberlangsungan masalah sosial yang dihadapi.

Strategi yang sering digunakan pada riset aksi pada umumnya menggunakan Focus Group Discussion (FGD).

Dalam PAR, FGD dilakukan dengan cara diskusi kelompok sekitar 6 sampai 12 orang dipandu oleh seorang moderator, selama anggota kelompok berbicara dilakukan dengan bebas dan spontan tentang topik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kepentingan peneliti memberikan fokus bahasan dan interaksi kelompok untuk menghasilkan data. Tujuan FGD dalam PAR ini adalah untuk pengungkapan konsep, pandangan dan keyakinan diri di antara peserta, mendapatkan informasi mendalam pada konsep-konsep, persepsi dan ide-ide dari suatu kelompok, pengamatan interaksi antar anggota kelompok sebagai bagian dari pengumpulan data. Teknik FGD antara lain: membatasi peserta 5 sampai 10 orang, memilih kelompok yang dianggap menyerupai dengan kelompok lain (homogen), menyediakan data kualitatif, melibatkan diskusi terfokus atas topik yang menarik yang telah direncanakan terlebih dahulu, dan lama sesi kurang dari dua jam. Manfaat strategi FGD bagi peneliti dapat melakukan wawancara sekaligus observasi pada waktu, tempat dan orang yang sama.

Dalam rencana aksi yang akan dilakukan. Fasilitator akan melibatkan

masyarakat dengan tahapan menurut Nelson lain; perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi.

a. Perencanaan pendampingan

Berpedoman pada siklus PAR, pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Lemoe, Bacukiki, Kota Parepare menggunakan pendekatan dan strategi dalam partisipatory action research (PAR) yaitu Metode ini menggabungkan kegiatan survei dan pemetaan, *interviews*, *discussion* dan *action learning* sebagai pendekatan dalam pengumpulan data, proses pembelajaran dan penyusunan rencana aksi yang kemudian diikuti dengan implementasi rencana aksi dalam skala terbatas (*pilot actions*).

Langkah pertama yang akan dilakukan adalah sosial diagnosis dengan *rapid assessment* dengan melakukan dialog intensif. Dari hasil dialog dengan kelompok dampingan maka akan terlihat permasalahan yang dihadapi untuk nantinya akan dirumuskan dan di refleksikan untuk dikembalikan kepada masyarakat, hasil refleksi ini nantinya akan diformulasikan kedalam sosial planing dan kemudian dilanjutkan dengan *action plan* atau *sosial action*. Hasil dari aksi kemudian dievaluasi dan dilakukan refleksi kritis, seterusnya hingga komunitas menjadi berdaya.

Permasalahan muncul ketika peneliti melakukan wawancara secara informal dengan masyarakat sekitar bulan Maret 2022. Masyarakat menginformasikan Kondisi lahan pertanian yang kian memprihatinkan setelah beberapa kali penggunaan pupuk kimia NPK Phonska.

Pada bulan Juli 2022 Peneliti melakukan Survey, wawancara dan individual meeting dengan key informan Setelah menemukan masalah melalui suatu pemetaan maka ada beberapa kegiatan untuk kegiatan PAR ini. Dalam menyusun perencanaan pendampingan peneliti melakukan beberapa hal agar kegiatan pendampingan berhasil dan efektif sesuai dengan tujuan. Beberapa perencanaan yang disusun yaitu:

1. Memahami lokasi dan kelompok calon dampingan. Pemahaman ini antara lain memahami gambaran umum kondisi lokasi . Kondisi tersebut terlihat dari kegiatan pertanian masyarakat yang masih mengandalkan pupuk kimia dalam menyuburkan tanaman. Sementara pupuk Kimia memiliki potensi dalam menaikkan PH tanah yang akan merusak lingkungan dimasa yang akan datang.
2. Menyusun rencana kegiatan untuk penyelesaian masalah yang urgen. Dari sejumlah masalah yang ditemukan pada kelompok dampingan, akhirnya peneliti

memfokuskan pada mengatasi masalah yang muncul yang dianggap paling urgen yaitu persoalan kurangnya sumber mata air', kurangnya perbaikan kondisi lahan pertanian dengan penggunaan pupuk organik yang dapat menyuburkan lahan dan kurangnya alternatif lahan pertanian selain jagung

3. Mempersiapkan Komunitas. Sebelum melakukan pendampingan pada komunitas dampingan, maka peneliti melakukan komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi ini sangat diperlukan untuk melakukan perkenalan agar kegiatan kegiatan yang nantinya diselenggarakan dapat berjalan dengan baik. Persiapan komunitas ini sesuai dengan prinsip human approach, peneliti berusaha mengenalkan diri, baik secara personal maupun kelembagaan ke subyek sasaran, dalam hal ini para tokoh dan pengelola lahan tani . Dalam perkenalan diutarakan tujuan peneliti dan mengharap kesediaan subyek garapan untuk ikut aktif didalamnya.

4. Identifikasi data dan fakta komunitas. Setelah dilakukan persiapan komunitas maka langkah selanjutnya peneliti melakukan identifikasi data dan fakta. Identifikasi data dan fakta ini akan sangat penting untuk informasi awal kegiataan pendampingan yang bagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun data dan fakta yang diperlukan untuk idenrtifikasi data dan fakta diantaranya; data dan fakta berupa keluhan tentang problematika pengelolaan lahan pertanian dan sumber mata air yang mereka rasakan, harapan-harapan khususnya terkait dengan pengelolaan lahan pertanian dan program pengembangannya ke depan.

5. Analisis komunitas. Setelah peneliti melakukan identifikasi data dan fakta komunitas maka yang dilakukan pada tahap ketiga ini adalah analisis komunitas. Pada tahap ini komunitas diajak untuk mengurai permasalahan yang mereka hadapi, baik terkait dengan potensi lembaga yang dimiliki serta hubungan masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak. Fakta yang ada dianalisis dari yang bersifat umum menuju ke lebih khusus tentang pemberdayaan manajemen remaja tani.

6. Perumusan masalah. Dari hasil analisis komunitas dapat diambil permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam kegiatan ini. Pengambilan masalah yang akan dipecahkan bisa menggunakan prinsip prioritas dan memilih atau pilih masalah yang paling mendesak/penting. Dasar pemilihan tersebut hanya untuk mengutamakan penyelesaian masalah yang paling penting dan urgen, serta potensi yang ada dalam masyarakat untuk menyelesaikan problema tersebut.

7. Pengorganisasian gagasan. Setelah perumusan masalah yang urgen telah dirumuskan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian gagasan.

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan, rapat, diskusi atau workshop dan pelatihan di lapangan untuk membangun kesepakatan bagaimana mencari cara pemecahan masalah sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang tersedia di masyarakat.

8. Perencanaan program aksi. Setelah perencanaan penyelesaian masalah yang telah dirumuskan bersama dengan masyarakat maka langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan program aksi dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan yang telah dirumuskan bersama. Hasil yang telah diputuskan pada langkah ke 5, digunakan untuk merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan prinsip prioritas, baik dilihat dari mendesaknya kebutuhan maupun ketersediaan sumber daya. Direncanakan setiap kegiatan secara jelas, tentang siapa mengerjakan apa, kapan, di mana, alatnya apa, bagaimana dikerjakan dan kapan selesai.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Dalam pelaksanaan pendampingan peneliti memerlukan rintisan pemberdayaan manajemen yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memulai melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Peneliti pertama kali akan melakukan FGD dengan para stakeholder internal dan eksternal di Kelurahan Lemoe, Parepare . Stakeholder disini menyangkut para Pengurus Komunitas Tani Lestari , Komunitas Wanita tani dan Komunitas Remaja Tani serta aparat pemerintah kelurahan Lemoe, Parepare

Kegiatan FGD ini pada hakikatnya untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat terkait dengan pelaksanaan di Kelurahan Lemoe, Parepare yang terjadi selama ini. Setelah dilakukan FGD, banyak sekali permasalahan yang muncul dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian dan pengadaan sumber mata air. Sebagai mana tercantum dalam gambaran awal lokasi dampingan. Berbagai permasalahan tersebut kemudian dirangkum menjadi daftar yang akan di selesaikan sesuai dengan prioritas yang paling penting.

Proses pelaksanaan FGD ini dilaksanakan di rumah ketua RW, ibu masriana, Kelurahan Lemoe. Hasil dari FGD inilah merupakan awal pemilihan program yang akan dilakukan dalam proses pendampingan ini. Sesuai dengan hasil FGD maka prioritas yang paling penting dalam pelaksanaan program ini adalah perbaikan lahan pertanian, pengadaan sumber mata air dan mata pencaharian alternatif . Adapun proses pendampingan sebagai berikut:

1. Mobilisasi sumberdaya. Dalam langkah ini lembaga dampingan diajak untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki untuk diberdayakan. Kegiatan mobilisasi sumberdaya ini dilakukan untuk mengukur kekuatan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat selanjutnya di gunakan secara maksimal untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang telah dirumuskan bersama. Kegiatan mobilisasi sumberdaya ini dengan kata lain merupakan sumberdaya dari masyarakat kemudian digunakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat.
2. Aksi. Pada langkah ini, tim peneliti dan seluruh komponen Komunitas tani sudah mendapat kejelasan (telah disosialisasikan) apa yang akan dikerjakan. Jadwal kegiatan telah dibuat. Masing-masing petugas akan mengerjakan bidang tugasnya masing-masing. Setelah melakukan berbagai tindakan terkait dengan program yang sudah di programkan.
3. Evaluasi. Langkah ini bisa dilakukan dengan monitoring kegiatan sejak awal dimulainya

kegiatan, selama kegiatan dan pada saat kegiatan selesai. Yang dievaluasi adalah apakah kegiatan telah dijalankan sesuai dengan perencanaannya. Kalau iya maka kegiatan tersebut sudah sesuai dengan rel yang telah direncanakan, jika tidak maka harus diadakan musyawarah untuk mengatasi permasalahan ketidaksesuaian antara rencana dan tindakan. Demikian juga evaluasi ini juga penting untuk mengetahui kalau ada hambatan yang muncul setelah rencana dilaksanakan. Kemudian hambatan tersebut juga di musyawarahkan bersama apa (sumberdaya apa yang bisa digunakan) sekiranya yang dapat menyelesaikan hambatan tersebut, dan untuk kemudian dimusyawarahkan untuk dapat mengatasinya.

4. Refleksi. Pikiran-pikiran dan ide-ide masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan hambatan tersebut akan menjadikan masalah dan hambatan bisa teratasi atau terselesaikan. Hasil evaluasi kemudian direfleksikan dalam program dan kegiatan yang baru. Program yang baru ini pada hakikatnya untuk mengatasi masalah dan problem yang telah di hadapi pada saat pelaksanaan program yang lama. Kegiatan ini pada dasarnya semuanya mengarah pada pemberdayaan dan perlunya perubahan komunitas yang lebih baik.

5. Internalisasi/aktualisasi. Pemahaman dan program-program baru yang sudah berjalan dan direvisi (hasil evaluasi) sedapat mungkin diinternalisasikan dan diaktualisasikan secara berkelanjutan (sustainable) dalam pengelolaan Komunitas tani ke depan dengan lebih bermutu. Hasil internalisasi program kegiatan yang baru tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk Komitas Tani khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan potensi Kelurahan Lemoe, Bacukiki, Parepare.

C. Kendala yang Dihadapi selama Kegiatan Pendampingan

Dalam kegiatan pendampingan pada Kelurahan Lemoe, Bacukiki, Kota Parepare terdapat beberapa kendala yang dihadapi adalah:

1. Penyelenggaraan program pendampingan masyarakat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Parepare sudah diakhir tahun yaitu bulan Oktober sehingga persiapan dari pihak penyelenggara dan pelaksana di lapangan kurang persiapan matang.

3. Terbatasnya kesediaan dan pengetahuan dari masyarakat dampingan

4. Terbatasnya kesempatan dari pihak masyarakat dampingan untuk mengikuti

kegiatan secara penuh

.

D. Strategi Pemecahan Masalah

Sebelum peneliti melakukan dampingan kepada masyarakat maka peneliti membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu berdasarkan persoalan yang urgen pada kelompok dampingan agar kegiatan tersebut dapat berhasil. Perencanaan kegiatan yang dimaksud tersebut masuk dalam langkah –langkah yang dilakukan dalam proses pendampingan. Diantara langkah-langkah metode pemecahan masalah adalah:

1. Forum Group Discussion (FGD)

Metode FGD dilakukan oleh peneliti dalam mengadakan dampingan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul dalam pengelolaan lahan pertanian dan alternatif sumber mata pencaharian selama ini. Saling bertanya dan saling menjawab terkait dengan masalah yang dihadapi dalam mengelola lahan pertanian akan memunculkan beberapa problematika yang perlu mendapat perhatian. Beberapa problematika tersebut kemudian dirangkum dalam diskusi itu untuk dibuatkan prioritas problem serta langkah- langkah awal untuk mengatasi berbagai masalah serius tersebut dari pola piker, gagasan dan cara yang digunakan oleh kelompok dampingan sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi sendiri.

2. Metode Pelatihan

Dalam proses pendampingan peneliti juga melakukan pelatihan yang merupakan sekumpulan ilmu dalam mengelola manajemen pendidikan yang bermutu. Metode kedua ini merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi ketidakmampuan masyarakat terkait informasi ilmu pengetahuan tentang proses pemberdayaan komunitas b yang ada di kelurahan Lemoe, Bacukiki, Parepare. Pelatihan tersebut dikaitkan dengan bagaimana mengelola Lahan pertanian yang efektif dan efisien sehingga dapat memberi keuntungan bagi petani dan memberikan perbaikan pada kualitas tanah lahan pertanian. Dalam proses pelatihan ini memerlukan kesungguhan dalam mempelajari bagaimana cara membuat pupuk organik dari limbah kulit jagung yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

3. Metode Praktek

Dalam proses metode praktek pengelola diharapkan mampu membuat dan menyiapkan pupuk organic yang bermanfaat bagi lahan pertanian komunitas tani , dalam hal ini dilokasi terdapat 62 hektar lahan pertanian yang dikelola oleh para petani jagung.

Pada pertemuan selanjutnya para pengelola lahan pertanian melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pendampingan kelompok komunitas tani yang telah di buat termasuk kesulitan dan hambatan yang dihadapi untuk kemudian mencari solusi bersama dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut. Setelah menemukan solusi yang dihadapi mulai-lah para komunitas tani mendesain program pengolahan lahan yang baru dan efektif.

BAB IV
HASIL PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS TANI DI KELURAHAN LEMOE,
PAREPARE

A. KEGIATAN PERTAMA:
SURVEY, WAWANCARA MENEMUKAN MASALAH DENGAN MASYARAKAT
KELURAHAN LEMOE, KECAMATAN BACUKIKI, KOTA PAREPARE

A. Rincian Kegiatan

1	Nama Kegiatan	Survey, wawancara dan individual meeting dengan <i>key informan</i>
2	Lembaga pelaksana	Tim Peneliti IAIN Parepare
3	Waktu Kegiatan	Awal bulan April 2022
4	Tempat Pelaksanaan	Kelurahan Lemoe, Kantor Kelurahan Lemoe, Parepare
5	Tujuan	Mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat Kelurahan Lemoe, Parepare

B. Uraian Kegiatan

Masyarakat kelurahan Lemoe, Parepare Sebagian besar adalah petani jagung. Hasil pertanian di jual ke perusahaan japfa dengan harga Rp. 3.000- Rp. 4.000,-/kg tergantung kualitas dari Jagung yang dihasilkan . Kondisi geografis kelurahan ini cukup memprihatinkan, potensi tumbuhan lain untuk subur dikelurahan ini sangat kecil, disebabkan minimnya sumber mata air dilokasi tersebut, sehingga bertanam jagung dan beternak menjadi pilihan.

Kegiatan pemetaan awal ini berlangsung pada awal bulan April 2022 di rumah masyarakat kelurahan Lemoe, Parepare. Pemetaan berlangsung dengan berbagai tehnik antara lain observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat dan pihak kelurahan lemoe, parepare. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat , hal ini memberikan kemudahan peneliti dalam menganalisis problematika yang dihadapi masyarakat Kelurahan Lemoe, Parepare.

kebutuhan sumber mata air, penguatan komunitas tani, pelatihan pembuatan pupuk

organik.

Proses pendampingan dimulai dari tahap pemetaan awal dengan observasi dan wawancara langsung beberapa tokoh masyarakat yang merupakan *key person*. Kegiatan pemetaan awal ini berlangsung pada awal bulan April 2022. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, hal ini memberikan kemudahan peneliti dalam menganalisis problematika yang dihadapi masyarakat Kelurahan Lemoe, Parepare.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan, jumlah masyarakat miskin di kelurahan Lemoe untuk tahun 2022 sekitar 200 jiwa masyarakat miskin dari 2.969 jiwa jumlah penduduk. Masyarakat memiliki penghasilan sebagai Petani, dimana pada tahun 2020 masyarakat mulai mengubah produksi pertanian dari tanaman pohon kacang mete menjadi tanaman jagung. Aktifitas ini masih terus berlangsung hingga tahun 2022.



Gambar 4.1 Wawancara ibu lurah kelurahan Lemoe, Parepare

Hasil wawancara dengan ibu Lurah menemukan beberapa informasi faktor kondisi tanah tidak memungkinkan masyarakat dapat memperoleh sumber mata air dengan mudah, selain itu faktor pemahaman masyarakat terkait pupuk organik memuat masyarakat tetap memiliki penggunaan pupuk kimia untuk menyuburkan tanaman jagung.

“Saya melihat tanah dikelurahan lemoe, tidak cukup bagus untuk dilakukan pengeboran dirumah warga, disebabkan tanah banyak bebatuan”

Sama halnya dengan informan lainnya selaku masyarakat kelurahan Lemoe yang berkeyakinan to lotang yang hidup didekat pekuburan cina di kelurahan lemoe’

“sudah lama disini kami mengambil air dari sungai yang jaraknya jauh dari rumah kami”

Begitu juga yang terjadi pada Informan yaitu Ketua RT 2, menyatakan:

“begini memang disini, masyarakat memilih memotong pohon kacang mete dan

mengganti dengan jagung , karena lebih banyak dihasilkan, dimana tanaman jagung bisa 2 kali panen setahun sementara kacang mete hanya 1 tahun” lebih lanjut beliau menjelaskan

“kami menggunakan pupuk NPK Phonska yang harganya Rp.120.000/karung untuk menyuburkan tanaman”

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan masyarakat telah mengubah potensi kelurahan yang tadinya memanfaatkan tanaman pohon kacang mete yang bahkan telah dijadikan oleh-oleh kota parepare dari kecamatan bacukiki menjadi tanaman jagung. Pilihan inti disebabkan oleh hasil panen yang dimana pada tanaman kacang mete hanya panen 1 kali sementara tanaman jagung bisa mencapai 2 kali panen . selain itu, Ustadz kahar yang merupakan Imam Mesjid di kelurahan lemoe memberikan penjelasan

“ 1 kali panen kacang mete menghasilkan 20 juta , sementara 1 kali panen jagung bisa menghasilkan 20 juta , sehingga jika dikali 2 kali panen bisa menghasilkan 20 juta untuk 1 hektarnya.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa wajar jika masyarakat memilih untuk mengubah potensi desa dari kacang mete menjadi jagung, karena keuntungan yang bisa 2 kali lipat yang diperoleh oleh petani.

Namun, tentunya dampak dari penggunaan pupuk kimia NPK Phonska berdasarkan hasil riset beberapa peneliti memperkirakan dalam kurun waktu 4-5 tahun , tanah dilokasi yang menggunakan pupuk kimia akan menjadi lahan yang kurang subur karena kenaikan PH dan kurangnya unsur hara pada tanah..

Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat tani melalui mendatangi langsung lokasi pertanian masyarakat diwaktu istirahat. Pada tahap ini setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka



Gambar 3. Wawancara masyarakat tani Lemoe

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Secara kolektif pendamping ini mengetahui masa depan yang dimungkinkan dapat diwujudkan dari mengetahui apa yang kemudian paling dibutuhkan masyarakat tani. Dari percakapan yang diperoleh, masyarakat tani memiliki ketakutan terhadap kualitas tanah yang makin menahun digunakan makin kering karena penggunaan pupuk kimia. Selain itu, harga jagung semakin lama, semakin menurun disebabkan semakin banyak jumlah lahan jagung masyarakat. Apalagi saat ini, hasil produksi jagung menjadi satu-satunya penghasilan masyarakat mayoritas dilokasi tersebut. Namun, selain ketakutan, masyarakat tani berharap kedepannya akan ada berbagai alternatif dalam pengolahan lahan dan peningkatan kualitas hasil tani, sehingga masyarakat lemoe akan terus berkembang perekonomiannya dengan fokus pada pengembangan potensi desa.

**B. KEGIATAN KEDUA:
PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DARI LIMBAH KULIT JAGUNG
DI KELURAHAN LEMOE**

A. Rincian Kegiatan

1	Nama Kegiatan	Pelatihan
---	---------------	-----------

2	Lembaga pelaksana	Tim Peneliti IAIN Parepare
3	Waktu Kegiatan	8-9 Oktober 2022
4	Tempat Pelaksanaan	Rumah Ketua RW 4 Kelurahan Lemoe, Parepare
5	Tujuan	Mengenalkan kepada masyarakat Pupuk Organik yang terbuat dari Limbah Jagung

B. Uraian Kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan pengenalan masyarakat kepada dasar dan manfaat Pupuk Organik, kegiatan ini menghadirkan narasumber ketua Komunitas Tani Organik yaitu bapak darmin. Kegiatan ini untuk membekali pengetahuan masyarakat. Kegiatan ini berlangsung di rumah Kepala Kampung, pada bulan oktober 2022.



Gambar . Materi dasar dan manfaat pupuk Organik

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 8-9 Oktober 2022 ini melibatkan masyarakat tani yang terdiri dari perempuan dan remaja tani, selain itu, pendamping melibatkan mahasiswa IAIN Parepare sebagai peserta kegiatan.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia, dengan biaya yang efisien dan hasil yang diharapkan dapat efektif. Selama 3 tahun belakangan ini, masyarakat menggunakan pupuk Kimia NPK Phonska untuk menyuburkan tanaman, sementara beberapa bulan ini ditahun 2022 harga pupuk phonska terus mengalami kenaikan, selain itu semakin sulit untuk kemudian masyarakat mendapatkan pupuk NPK phonska , sehingga dibutuhkan alternatif pengganti pupuk

Phonska yang semakin hari semakin sulit ditemukan dan mahal dengan pupuk organic yang berasal dari limbah kulita jagung dan tanaman hijau yang tumbuh subur disekitar lokasi yang tidak dimanfaatkan denfan baik oleh masyarakat kelurahan lemoe, Parepare.



Gambar diatas , memperlihatkan pelaksanaan kekgiatan pendampingan pembuatan pupuk organik yang berlangsung selama 2 hari kegiatan yaitu pada hari Sabtu-Minggu (8-9 Oktober 2022) kegiatan ini melibatkan beberapa unsur yaitu, kelompok Wanita tani lestari , kelompok remaja tani, kelompok Tani lestari, Peneliti, pemerintah kelurahan dan Mahasiswa IAIN Parepare sebagai pembelajaran bagi mereka yang ingin terjun langsung Bersama masyarakat.



Gambar diatas memperlihatkan bagaimana mahasiswa membantu proses mencacah tanaman gamal sebagai bahan untuk membuat pupuk organik. Daun gamal memiliki kandungan yang sangat baik dibandingkan beberapa daun lain untuk digunakan sebagai bahan tambahan pupuk organik . karena jarang terkena hama penyakit. Peserta kegiatan mendapatkan pelatihan mengolah limbah jagung menjadi pupuk organik yang kedepannya diharapkan dapat mengganti peran pupuk kimia pada tanaman jagung di area tersebut.

Keterlibatan mahasiswa diatas yang merupakan Generasi milenial diharapkan dapat menjadi agen dalam perkembangan perekonomian dimasa yang akan datang. Pentingnya kehadiran milenial ditiap sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali sektor pertanian. Milenial adalah sebutan untuk generasi muda di zaman sekarang yang identik dengan kekinian, menyukai teknologi dan modern. Kementerian Pertanian menetapkan ciri petani milenial itu antara lain, berusia 19-32 tahun, berjiwa milenial, adaptif terhadap teknologi digital dan memiliki jaringan Kerjasama usaha. Generasi milenial akan terus dijadikan target utama untuk peningkatan Sumber Daya Manusia di sektor pertanian, tujuannya untuk menumbuhkembangkan kewirausahaan muda, sehingga dapat menerapkan praktik usaha pertanian secara modern dari hulu ke hilir.

Bahan yang digunakan pada pembuatan pupuk organik diambil dengan memanfaatkan asset yang ada dilokus dampingan, seperti kulit jagung, Daun Gamal (dapat diganti dengan daun hijau yang lain, namun kandungan protein yang dikandung daun Gamal lebih tinggi), kotoran ternak yang sudah mengurai hampir menjadi tanah, cairan microorganism, serta air (dapat menggunakan air sumur, tidak disarankan menggunakan air PDAM), selain itu dibutuhkan terpal plastik, kawat rang.



Gambar 7. Pengukuran Bahan Limbah Kulit Jagung

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Pendampingan pembuatan pupuk organik penting dilakukan untuk memberikan manfaat bagi petani jagung di Lemoe, beberapa manfaat yang diharapkan diantaranya: mengurangi volume limbah, memiliki nilai jual yang dapat menambah income petani, mengurangi polusi udara akibat pembakaran limbah, mengurangi kebutuhan lahan untuk penimbunan, meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur dan karakteristik tanah, meningkatkan aktivitas microba tanah, meningkatkan kapasitas serap air, meningkatkan kualitas hasil panen (rasa, nilai gizi dan jumlah panen), menyediakan hormone dan vitamin bagi tanah, menekan pertumbuhan/serangan penyakit, meningkatkan retensi/ketersediaan hara didalam tanah

Pendampingan pembuatan pupuk organik ini memiliki beberapa tahapan yang dilakukan dimulai dengan mempersiapkan terpal dan rang sebagai wadah lalu dirakit untuk menjadi wadah penetrasi pupuk kimia, kemudian memasukkan daun jagung kering, setelah itu daun hijau kemudian kotoran ternak, kemudian air yang telah dicampur dengan cairan mikroorganisme.

Gambar diatas adalah proses mengukur kulit jagung yang akan disiapkan untuk pupuk organic, pengukuran menggunakan ukuran baskom yang tersedia dilokasi dengan jumlah 9 baskom untuk 1 adonan pupuk organik. Kolaborasi antara mahasiswa, peneliti dan masyarakat memberikan kemudahan dalam penyelesaian program kegiatan pelatihan ini.



Gambar diatas memperlihatkan bagaimana Komunitas perempuan tani lestari melihat step

by step pembuatan pupuk organik, dimana terdapat beberapa lapisan dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik, sesekali bertanya mengenai bahan yang digunakan dan bagaimana manfaatnya , seperti salah satu ibu komunitas wanita tani mengatakan

“jika ada sisa tai ayam, saya mau ambil untuk pot bunga dirumah”

Lalu peneliti memberikan jawaban

“tai ayam tanpa pengolahan yang baik atau fermentasi terlebih dahulu akan membuat tanaman menjadi mati karena suhu tanah yang akan mengalami kenaikan”

TFeremntasi menjadi penting sebelum pupuk organik siap digunakan, dimana proses fermentasi minimal dilakukan selama 27 hari kegiatan.



Gambar 8. Fermentasi

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Fermentasi ini memiliki fungsi yang penting, agar pupuk organik yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus untuk menghidupkan tanah yang hampir mati atau tanah yang kekurangan unsur hara.

Hasil Program pendampingan pembuatan pupuk kimia ini dilakukan untuk menekan biaya operasional produksi petani khususnya pada penggunaan dan pembelian pupuk kimia yang selama ini digunakan. Kegiatan ini dinilai sukses karena dengan menggunakan bahan yang terdapat pada lokus dampingan dapat menghasilkan pupuk organik yang dapat digunakan untuk area pertanian jagung seluas satu hektar. Setelah melakukan dampingan pembuatan pupuk kimia petani jagung di Lemoe mulai melepaskan ketergantungan pada pupuk kimia, dengan perlahan mengafiliasi penggunaan pupuk Kimia dan pupuk kimia, hasil pemantau dari pendampingan ini petani sudah menggunakan perbandingan 50:50 pupuk kimia dan pupuk organik



Gambar 9. Pupuk Organik dalam karung pupuk

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Gambar diatas merupakan hasil pupuk organik setelah dicampurkan tanah sebanyak 1:3 dan siap untuk kemudian digunakan untuk 1 hektar lahan dalam 1 kali pembuatan pupuk dengan takaran seperti saat dilakukan pelatihan. Hal ini berarti dapat menghemat pengeluaran pada pupuk yang biasanya diperlukan 25 karung pupuk kimia seharga Rp.120.000/ karung dengan biaya pembuatan pupuk organik untuk 1 hektar lahan sebesar Rp.200.000,-. Pendamping berharap, dimasa yang akan datang Indonesia melalui ketahanan pangan dapat menjadi negara yang kuat dan sehat melalui konsumsi hasil tani organik.

Pendampingan melalui pengolahan limbah kulit jagung diharapkan dapat mengurangi beban masyarakat khususnya dalam permodalan untuk membiayai produksi jagung di kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Kegiatan ini mendapatkan dukungan dari masyarakat, komunitas tani, komunitas Wanita tani, komunitas remaja tani, mahasiswa, dosen dan pakar/ahli dibidangnya. Peserta sangat antusias mengikuti setiap proses pendampingan. Perubahan yang terjadi dilokasi antara lain; masyarakat tidak membakar kulit jagung yang dianggap limbah masyarakat tani, akan tetapi menjadikan sebagai bahan pupuk organic pengganti pupuk kimia. Tidak mudah untuk kemudian mengubah pupuk kimia menjadi pupuk organic, sehingga proses ini dilakukan bertahap, dimulai dengan mengurangi takaran pupuk kimia dengan menambahkan pupuk organic sebagai pelengkap.

**C. KEGIATAN KETIGA:
PENDAMPINGAN PEMBUATAN LOGO KOMUNITAS WANITA TANI**

A. Rincian Kegiatan

1	Nama Kegiatan	Pendampingan pembuatan logo komunitas tani
2	Lembaga pelaksana	Tim Peneliti IAIN Parepare
3	Waktu Kegiatan	4 Agustus 2022
4	Tempat Pelaksanaan	Rumah Ketua RW
5	Tujuan	Memberikan wawasan tentang cara mendesain Logo

B. Uraian Kegiatan

Logo Komunitas merupakan lambang yang merepresentasikan komunitas dalam kegiatan-kegiatan komunitas di lingkungan masyarakat. Untuk memudahkan pelaksanaan beberapa program kegiatan yang direncanakan, komunitas tani yang terdapat di Lemoe membutuhkan Logo untuk memperkuat eksistensi komunitas. Dimana di kelurahan Lemoe, terdapat beberapa komunitas tani yang telah berjalan. IAIN Parepare melalui beberapa keahlian dari mahasiswa, memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa dalam mendesain,

Kegiatan ini dimulai pertemuan dan diskusi yang dilakukan Bersama kepala kampung, kelurahan Lemoe, Parepare, ibu masriana.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan pelatihan desain menggunakan smartphone, hal ini dikarenakan remaja dilokasi pendampingan masih minim yang memiliki perangkat elektronik laptop, sehingga kegiatan ini hanya menggunakan desain menggunakan handphone dengan mengunduh beberapa aplikasi yang mendukung program pelatihan.



Gambar diatas memperlihatkan pertemuan fasilitator dengan perempuan kelompok tani dan anak remaja yang belajar membuat desain. Luaran desain ini menghasilkan penawaran beberapa logo komunitas yang merupakan hasil diskusi Bersama kelompok Wanita tani dan remaja kelurahan lemoe, dengan didampingi fasilitator



Dari ketiga logo tersebut, Komunitas Wanita tani memilih mematenkan Logo dibawah ini sebagai logo komunitas wani tani cinta lestari



**D. KEGIATAN KEEMPAT:
PELATIHAN PEMBUATAN PAKAN TERNAK DARI LIMBAH KULIT**

JAGUNG

A. Rincian Kegiatan

1	Nama Kegiatan	Pembuatan Pakan ternak dari limbah kulit jagung
2	Lembaga pelaksana	Tim Peneliti IAIN Parepare
3	Waktu Kegiatan	9 Oktober 2022
4	Tempat Pelaksanaan	Kelurahan Lemoe, Parepare
5	Tujuan	Memberikan wawasan tentang cara pembuatan Pakan ternak dari limbah kulit jagung

B. Uraian Kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan diskusi Bersama ketua komunitas tani di kelurahan lemoe, parepare .



Gambar diatas dilaksanakan dirumah ketua komunitas tani, dimana pada saat itu tim fasilitator mendiskusikan terkait persiapan kegiatan pembuatan pakan ternak. Pada hari tersebut, ketua komunitas tanu telah menyiapkan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan dalam hal ini limbah kulit jagung.

Pada program pendampingan ini, kami menemukan dilokasi terdapat banyak limbah kulit jagung yang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Dimana masyarakat hanya membakar limbah kulit jagung , sementara di negara jepang limbah kulit jagung , limbah Jerami dan beberapa limbah yang berasal dari daun kering

dimanfaatkan untuk pakan ternak . hasilnya kualitas daging ternak tidak berbeda dengan kualitas daging ternak yang diberi makan rerumputan ataupun tanaman hijau.

Bahan yang dibutuhkan dalam pendampingan ini tentu sangat sederhana, dimana kebutuhannya antara lain :

1. Limbah Kulit Jagung Kering
2. Garam Dapur (Kasar) / boleh menggunakan air laut
3. Mikroorganisme
4. Air
5. Gula aren
6. Terpal dan
7. Tali

Limbah kulit jagung yang kering sebelumnya dicacah terlebih dahulu menggunakan mesin cacah (jika ada) , namun jika tidak ada dapat menggunakan parang/ benda tajam untuk mencacah , setelah itu menaburkan garam dan menaburkan cairan gula aren yang telah dilarutkan dalam air dan diberi mikroorganisme, setelah itu terpal ditutup dan diikat tali agar terjadi fermentasi pada bahan pakan ternak . dalam kurun waktu 1 minggu , pakan ternak sudah siap diberikan kepada ternak. Sebelumnya untuk memudahkan ternak menikmati makanan baru ini, ternak dibiarkan selama beberapa hari untuk tidak memakan makanan yang biasanya mereka makan.



Gambar diatas memperlihatkan proses pembuatan pakan ternak menggunakan tambahan bahan mikroorganisme untuk fermentasi bahan makanan ternak .

**E. KEGIATAN KELIMA:
PENGENALAN MANAJEMEN PERTANIAN KEPADA MAHASISWA IAIN
PAREPARE**

A. Rincian Kegiatan

1	Nama Kegiatan	Pengenalan manajemen pertanian kepada Mahasiswa IAIN Parepare
2	Lembaga pelaksana	Tim Peneliti IAIN Parepare
3	Waktu Kegiatan	8 Oktober 2022
4	Tempat Pelaksanaan	Kelurahan Lemoe, Parepare
5	Tujuan	Memberikan wawasan tentang manajemen pertanian kepada Mahasiswa IAIN Parepare

B. Uraian Kegiatan

Program ini melibatkan ketua kelompok tani sebagai narasumber dan mahasiswa IAIN Parepare sebagai peserta, kegiatan berlangsung di lokasi persiapan laboratorium pengabdian IAIN Parepare. Tentunya kegiatan ini merupakan bagian dari Perguruan tinggi keagamaan islam negeri Parepare dalam melibatkan elemen mahasiswa dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada Masyarakat. Pada kegiatan ini, ketua Tani memberikan informasi terkait bagaimana proses pengelolaan pertanian di kelurahan lemoe ini berjalan, dimana terdapat 62 hektar lahan yang kemudian dikelola oleh kelompok tani yang dipimpin oleh ustadz kahar. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana para petani mendapatkan sumber pendanaan , bagaimana sistem pengembalian dana dan bagaimana petani menjual produk hasil pertanian. Tentunya pengetahuan ini dapat mengonfirmasi keilmuan mahasiswa yang telah diberikan diruang-ruang kelas dengan bagaimana yang sebenarnya terjadi dilapangan .



Gambar diatas memperlihatkan bagaimana ketua kelompok memberikan informasi seputar pengelolaan pertanian di kelurahan lemoe, bacukiki, kota parepare.

**F. KEGIATAN KEENAM:
PENGADAAN SUMBER MATA AIR BANTUAN PEMERINTAH**

A. Rincian Kegiatan

1	Nama Kegiatan	Pengadaan sumber mata air bantuan pemerintah
2	Lembaga pelaksana	Tim Peneliti IAIN Parepare
3	Waktu Kegiatan	12 Juni 2022
4	Tempat Pelaksanaan	Kelurahan Lemoe, Parepare
5	Tujuan	Pengadaan sumber mata air bantuan pemerintah

B. Uraian Kegiatan

Sebagaimana analisis kebutuhan lokasi untuk mata air, pada tahun 2022 ini pemerintah kota parepare memberikan bantuan berupa Sumur Bor untuk masyarakat kelurahan Lemoe, kegiatan ini merupakan Kerjasama antara pemerintah kota parepare dengan komunitas tani lestari.

Proses pendampingan tidak begitu Panjang , mengingat program ini telah mulai dirintis sejak tahun 2021 dimana pada tahun tersebut fasilitator telah turun untuk melakukan pengawalan terkait isu tentang hak atas air.



Gambar diatas merupakan gambaran salah satu sumber mata air yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat , peneliti memberi nama sebagai sumur akar pohon, hal ini dikarenakan air ditampung dan bersumber dari akar pohon, setelah itu masing-masing masyarakat telah menyiapkan ember berbaris guna mendapatkan air yang layak untuk dikonsumsi masyarakat. Mirisnya kondisi tersebut, membuat fasilitator Bersama komunitas tani mengajukan bantuan kepada pemerintah untuk menyiapkan sumur bor sebagai alternatif sumber mata air .



Gambar diatas memperlihatkan bagaimana warga di kelurahan lemoe telah menggunakan sumber mata air baru yang merupakan bantuan dari pemerintah kota parepare.

**G. KEGIATAN KETUJUH:
PENGADAAN ALTERNATIF MATA PENCAHARIAN BARU
MASYARAKAT KELURAHAN LEMOE , PAREPARE**

A. Rincian Kegiatan

1	Nama Kegiatan	Pengadaan alternatif mata pencaharian baru masyarakat kelurahan lemoe, parepare
2	Lembaga pelaksana	Tim Peneliti IAIN Parepare

3	Waktu Kegiatan	Januari – Desember 2022
4	Tempat Pelaksanaan	Kelurahan Lemoe, Parepare
5	Tujuan	Membuat alternatif mata pencaharian baru masyarakat kelurahan lemoe, parepare

B. Uraian Kegiatan

Kebutuhan untuk alternatif baru mata pencaharian di kelurahan lemoe, bacukiki, parepare menjadi penting. Untuk itu fasilitator Bersama komunitas membuat proposal bantuan kepada pemerintah kota parepare untuk beberapa program kegiatan yang tentunya memanfaatkan bantuan yang telah ada sebelumnya seperti bantuan sumur bor, yang memberikan potensi baru dalam menciptakan empang ikan nila yang dimana air sisa pemakaian masyarakat dialirkan menuju ketempat empang yang telah disiapkan . sehingga air dilokasi yang berasal; dari sumur bor dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat kelurahan lemoe. Parepare.



Gambar diatas merupakan salah satu alternatif peningkatan ekonomi masyarakat lemoe, dengan memanfaatkan air dari sumur bor yang berada 50 meter dari empang. Untuk ikan nila , masyarakat dilokasi dapat memanen hingga 3 kali dalam setahun yaitu kurang lebih 4 bulan setelah pembibitan. Hal ini juga memberi keuntungan kepada petani padi yang berada disekitar empang yang kemudian memanfaatkan air pembuangan dari hasil panen ikan nila untuk pengairan lahan pertanian. Hasilnya masyarakat tani padi yang tadinya hanya menanam dan memanen 1 kali tahun dapat meningkatkan jumlah panen dengan menanam dan memanen 2 kali setahun.

Selain itu , kegiatan selanjutnya yang masih berjalan hingga November 2022 ini

adalah persiapan laboratorium pengabdian kepada masyarakat IAIN Parepare. Sebelumnya fasilitator Bersama komunitas tani membuat pengajuan bantuan kontraktor dan rumah bibit tani .



Gambar diatas adalah rumah bibit yang merupakan bantuan dari pemerintah kota parepare , rumah bibit ini menjadi salah satu asset yang akan dimanfaatkan dan dikelola Bersama masyarakat komunitas tani dan IAIN Parepare. Selain itu, terdapat tractor untuk menggemburkan tanah lokasi laboratorium yang juga merupakan bantuan dari pemerintah kota parepare.



Gambar diatas adalah tractor bantuan pemerintah yang siap untuk digunakan pada

program yang akan berlanjut hingga masyarakat kelurahan lemoe dapat memperoleh lahan percontohan alternatif tanaman selain jagung.



Gambar lokasi laboratorium pengabdian kepada masyarakat IAIN Parepare sebesar 1 hektar yang merupakan lokasi milik ketua kelompok tani yang kemudian memperoleh izin pemanfaatan kepada fasilitator dan IAIN Parepare.



Gambar diatas adalah gambar tanaman Lombok yang merupakan percobaan dalam memanfaatkan tanah yang telah disediakan oleh masyarakat tani kelurahan lemoe, parepare.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Intisari pelaksanaan pendampingan kelurahan Lemoe adalah

1. Mewujudkan komitmen Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan Komunitas generasi perempuan tani kelurahan Lemoe, Parepare dalam memperjuangkan hak atas air sebagai sumber vital dalam kesejahteraan masyarakat Kelurahan Lemoe, Parepare
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan bertambahnya potensi sumber mata pencaharian alternatif warga dalam hal ini masyarakat telah mendapatkan beberapa bantuan dari pemerintah untuk kemudian membuat beberapa alternatif program peningkatan ekonomi masyarakat misalnya empang ikan nila dan lahan percontohan.
3. Mendorong terwujudnya aksi kolaboratif antara masyarakat dengan

pemerintahan setempat dalam mendukung program perbaikan lahan pertanian, pada program ini masyarakat bekerjasama dengan pemerintah , berkolaborasi dengan perguruan tinggi yaitu mahasiswa dan fasilitator dalam mewujudkan misi Bersama yaitu pengembangan potensi desa

4. Mendorong terwujudnya amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa melalui pendidikan tinggi dengan melaksanakan kegiatan tri dharma perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat .

B. Rekomendasi

1. Pemerintah Kota Parepare tetap memberikan perhatian kepada masyarakat tani kelurahan lemoe, demi mencapai misi pengembangan potensi kelurahan
2. Institut Agama Islam negeri Parepare melanjutkan program pengabdian berbasis komunitas, guna mewujudkan komunitas yang mandiri dan berdaya saing.
3. Komunitas tani tetap melanjutkan program perbaikan lahan pertanian dengan memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh dan limbah yang berasal dari hasil tani di kelurahan lemoe, parepare
4. Para mahasiswa IAIN Parepare meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dengan terjun langsung kelokasi pengabdian untuk kemudian mengkonfirmasi keilmuan yang telah didapatkan diruang - ruang kelas.
5. Adanya kerjasama yang lebih luas lagi untuk mengkampanyekan pentingnya penggunaan pupuk organik untuk Kesehatan masyarakat. Dengan nilai pasar yang tentunya akan sebanding dengan tingkat Kesehatan yang diperoleh masyarakat pembeli atau konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arul Oktavian, *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Tugas Aplikasi Bahasan Indonesia, Program Studi Pendidikan Gurun Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2011.
- Aunphattanasilp, C. (2019). Civil society coalitions, power relations, and socio-political ideas: Discourse creation and redesigning energy policies and actor networks in Thailand. *Energy Research and Social Science*, 58(January), 101271. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2019.101271>
- Fokum, V. Y., Fonjong, L. N., & Adams, M. J. (2020). Increasing women's representation in the Cameroon parliament: Do numbers really matter? *Women's Studies International Forum*, 80(April), 102369. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102369>
- Kasiram, *Hasil Riset Aksi Partisipatoris Program Pemberdayaan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*, Malang: Lemlitbang UIN Malang, 2005.
- Jundiani, J. (2016). Aktualisasi Antinomi Nilai-Nilai Filosofis Pasal 33 UUD 1945. *Journal de Jure*, 7(2), 156. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v7i2.3522>
- Kennedy, H. (2018). How adults change from facilitating youth participatory action research: Process and outcomes. *Children and Youth Services Review*, 94(October), 298–305. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.010>
- Lentin, R. (2011). Palestinian women from Femina Sacra to agents of active resistance. *Women's Studies International Forum*, 34(3), 165–170. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2011.02.001>
- Lin, X., Zhang, H., Wu, H., & Cui, D. (2020). Mapping the knowledge development and frontier areas of public risk governance research. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43(May), 101365. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101365>
- Ruszczyk, H. A., Upadhyay, B. K., Kwong, Y. M. (Connie), Khanal, O., Bracken, L.

- J., Pandit, S., & Bastola, R. (2020). Empowering women through participatory action research in community-based disaster risk reduction efforts. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101763. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101763>
- Setyorini, D. 2005. "Pupuk Organik Tingkatan Produksi Pertanian". Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol.27, No.6 : Bogor.
- Sutcliffe, C., Knox, J., & Hess, T. (2021). Managing irrigation under pressure: How supply chain demands and environmental objectives drive imbalance in agricultural resilience to water shortages. *Agricultural Water Management*, 243(September 2020), 106484. <https://doi.org/10.1016/j.agwat.2020.106484>
- Syarbin Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta:as-prima pustaka.

Pemberdayaan Komunitas Tani melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung (*Zea Mays L*) sebagai Pupuk Organik

Sitti Jamilah Amin¹, An Ras Try Astuti², Nur Aefih³, Dwiyuni Salsabilah ,
Muhammad Ilham Aqbar

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

1sittijamilahamin@iainpare.ac.id, 2anrastryastuti@iainpare.ac.id,³
nur.aefih07@gmail.com

⁴ billahdwi16@gmail.com, ⁵ muhammadilhamaqbar@iainpare.ac.id

Abstract

The use of Chemical Fertilizers will increase sharply during 2022 and create tension between supply and demand. This is not in line with the company's offer to buy community agricultural products. In the Lemoe sub-district, Parepare City, one of the reasons for the scarcity of fertilizer is the increasing amount of community agricultural land for corn production. Therefore, this research-based assistance aims to overcome community problems and assist the community through the farming community in solving the problem of scarcity of chemical fertilizers by utilizing corn husk waste in locations to become material for making organic fertilizer. The service method uses the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The presence of this approach makes the community through the community as the agent of change itself. The results of the assistance are in the form of Organic Fertilizer products that are ready to be used by the community. In future research-based assistance, assistance is needed to the farming community in the marketing process for organic corn products produced, so that they can reach Indonesia and abroad. This research-based mentoring activity is important for public health. With market value which of course will be proportional to the level of health obtained by the buying community or consumers

Keywords: Devotion, Organic Fertilizer, Community

Abstrak

Penggunaan Pupuk Kimia mengalami peningkatan tajam selama tahun 2022 dan membuat kesenjangan antara penawaran dan permintaan. Hal ini tidak sejalan dengan tawaran perusahaan dalam membeli produk hasil pertanian masyarakat. Pada kelurahan Lemoe, Kota Parepare, salah satu yang menyebabkan kelangkaan pupuk disebabkan oleh jumlah lahan pertanian masyarakat untuk produksi jagung semakin meningkat. Oleh karena itu, Pendampingan berbasis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika masyarakat dan mendampingi masyarakat melalui komunitas tani dalam memecahkan persoalan kelangkaan pupuk kimia dengan memanfaatkan limbah kulit jagung yang berada dilokasi menjadi bahan pembuatan pupuk organik. Metode pengabdian menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Kehadiran pendekatan ini menjadikan masyarakat melalui komunitas sebagai Agen perubahan itu sendiri. Hasil pendampingan berupa produk Pupuk Organik yang siap digunakan oleh masyarakat. Dalam pendampingan berbasis penelitian mendatang, diperlukan

pendampingan kepada komunitas tani dalam proses pemasaran pada produk jagung organik yang dihasilkan, sehingga dapat menjangkau wilayah Indonesia dan luar negeri. Kegiatan pendampingan berbasis penelitian ini penting untuk Kesehatan masyarakat. Dengan nilai pasar yang tentunya akan sebanding dengan tingkat Kesehatan yang diperoleh masyarakat pembeli atau konsumen

Kata Kunci: Pengabdian, Pupuk Organik, Komunitas

1. Pendahuluan

Pupuk organik merupakan hasil pembusukan bahan-bahan organik. Bahan organik ini tentunya berasal dari tanaman, kotoran hewan dan bantuan mikroorganisme yang mengandung unsur hara dan nutrisi. Pupuk organik memiliki peran dan proses metabolisme tanaman. Didalam pupuk terdapat amonia yang memiliki peran dalam memelihara tekanan turgor dengan baik sehingga dapat melancarkan proses metabolisme tanaman.

Pupuk organik yang berasal dari rekayasa tanaman ini biasanya berbentuk cair dan padat. Pupuk yang tentunya berasal dari bahan organik digunakan untuk memperbaiki kualitas tanah dan tanaman yang dihasilkan. Hal ini disebabkan dari perbaikan biologi tanah. Hal ini kemudian yang menjadi fokus dari pendampingan ini melalui komunitas yang berada di Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare.

Komunitas tani pada masyarakat Lemoe terdiri dari tiga komunitas yaitu: Komunitas Tani Lestari, Komunitas Wanita Tani Cinta Lestari dan Komunitas Remaja Tani Lestari yang tergabung dalam kelompok usaha tani yang mengolah pertanian dengan proses, menanam, memupuk, memanen dan memasarkan. Hasil transek yang dilakukan ditemukan banyaknya aset yang ada pada masyarakat Lemoe yang merupakan petani jagung, salah satu aset yang tidak dikelola dengan baik adalah limbah jagung yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pupuk organik

Pada Kelurahan Lemoe, masyarakat Tani mengembangkan Produksi pertanian Jagung (*Zea Mays L.*). Hal ini telah berlangsung sejak masa pandemic covid-19 dimana harga Jagung mengalami peningkatan disebabkan kebutuhan pakan ternak meningkat pada saat itu. Lemoe pada mulanya adalah kelurahan yang memiliki potensi daerah sebagai kelurahan yang memberikan pemasukan kacang mete sebagai oleh-oleh khas Kota Parepare. Setiap tahunnya, masyarakat dapat memanen 1 kali Jambu mete dengan Perkiraan pendapatan Rp.20.000.000,- / hektar lahannya. Hal ini masih dirasa kurang oleh masyarakat, dikarenakan kebutuhan semakin meningkat berbanding lurus dengan harga yang terus mengalami peningkatan. Akhirnya, masyarakat melalui Komunitas Tani tergerak untuk mengubah produk pertanian.

Perubahan yang dilakukan Komunitas Tani memberi efek positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat Tani, melalui produksi jagung, Petani dapat melakukan Panen 2 kali setahun dengan perkiraan pendapatan Rp. 35.000.000/hektar dengan harga Rp.3.500- Rp.4.000,- perkilonya. Petani juga tidak kesulitan dalam menjual produk hasil tani, Karena kurang lebih 5 Km dari lokasi pertanian terdapat perusahaan JAPFA yang siap menerima hasil pertanian masyarakat Tani.

Persoalan yang kemudian muncul terjadi diawal tahun 2022, disaat kondisi pandemic covid sudah mulai membaik, harga pupuk kimia yang petani gunakan menjadi makin mahal dengan jumlah yang sangat terbatas atau langka. Kelangkaan ini memberikan efek yang sangat buruk bagi pertanian. Dimana dalam 1 hektar lahan untuk 1 kali masa panen, masyarakat tani membutuhkan 25 karung Pupuk Kimia. Masalah berikutnya yang dirasakan petani adalah menurunnya harga Jagung disebabkan jumlah pasokan semakin banyak setiap masa panennya.

Di dalam tanah pupuk organik dirombak mikroba menjadi humus atau

bahan organik tanah yang berguna sebagai pengikat butiran-butiran primer tanah menjadi butiran sekunder (Setyorini, 2005). Kondisi ini pegang peranan penting di dalam menjaga porositas, penyimpanan dan penyediaan air serta aerasi dan suhu dalam tanah (Setyorini, 2005). Peluang penggunaan pupuk organik pada masa mendatang cukup besar. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, antara lain: harga pupuk kimia semakin mahal akibat pengurangan subsidi pupuk oleh pemerintah, tingkat kesuburan tanah semakin menurun, kesadaran petani terhadap bahaya residu pupuk kimia semakin tinggi dan adanya tren pertanian organik yang semakin tinggi (Musnamar, 2003)

Berdasarkan masalah tersebut, Fokus pengabdian ini adalah memfasilitasi pengetahuan Komunitas Tani Lemoe Kecamatan bacukiki, Kota Parepare melalui Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik yang berasal dari Limbah Kulit Jagung. Hasil dari pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki kondisi lahan pertanian dan memberikan pemahaman baru bagi masyarakat Tani.

2. Metode

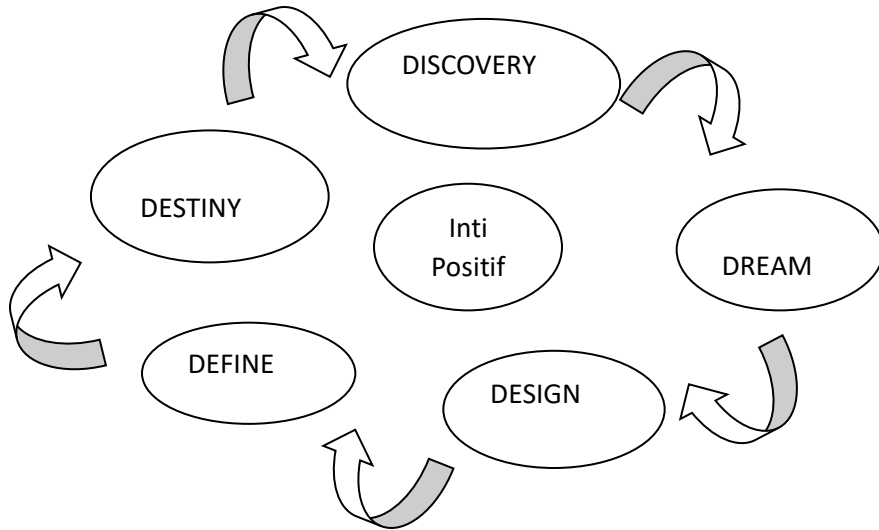
Subyek kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Masyarakat yang masuk dalam Komunitas Tani di Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Kegiatan ini melibatkan Mahasiswa Aktif IAIN parepare dan Dosen IAIN Parepare sebagai fasilitator dalam pendampingan. Pendekatan atau metode yang digunakan dan diterapkan dalam pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini adalah dengan mencari setiap aset-aset yang dimiliki Kelurahan Lemoe, Bacukiki, Kota Parepare. untuk dijadikan sebuah program peningkatan pendapatan masyarakat, memperbaiki lahan pertanian dan peningkatan pemahaman masyarakat tani melalui pendekatan yang dikenal dengan pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (disingkat ABCD) (Rosyidah, 2019).

Pendekatan ABCD merupakan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis Aset. Kehadiran pendekatan ini menjadikan masyarakat melalui komunitas sebagai Agen perubahan itu sendiri. Kesadaran mereka dibutuhkan untuk menjadi penggerak bagi dirinya. Pendekatan ini mendorong yang mana berbagai bentuk pembangunan di mana untuk menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*) (Alisah, 2019). Tentunya, pendekatan ini bertolak dari kekuatan Aset dan Potensi yang dimiliki masyarakat (Ansori, Afandi, Fitriyah, Safriyani, & Farisia, 2021).

Pendekatan ABCD merupakan salah satu dari beberapa pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan bertolak pada kekuatan aset dan potensi masyarakat untuk mendorong terwujudnya perubahan social (Ansori, Afandi, Fitriyah, Safriyani, & Farisia, 2021). Pendekatan ini mendorong yang mana berbagai bentuk pembangunan di mana untuk menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*) (Alisah, 2019).

Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan yang dapat digambarkan dalam siklus seperti gambar di

bawah ini



Gambar 1. Siklus Pendampingan ABCD
Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Berdasarkan gambar siklus pendampingan diatas, maka tahapan pelaksanaan pendampingan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses ini berupaya menemukan/kesuksesan yang dilakukan lewat proses wawancara. Dalam tahap ini, menemukan key person menjadi penting guna menjadi penemuan personal sebuah kegiatan atau usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat wilayah dampingan.

Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang memiliki kepentingan untuk berubah, mereka ini yang kemudian menjadi entitas lokal. Kegiatan ini membutuhkan proses wawancara mendalam tentang aktifitas kesehatan masyarakat. Wawancara yang dilakukan juga berupaya mengetahui terkait tentang bagaimana proses bertani yang dilakukan. Selain itu, wawancara diharapkan dapat digiring untuk mengetahui aset yang dimiliki dan potensi yang dapat dikembangkan di masyarakat.

2. *Dream* (Impian)

Pada tahap *dream*, masyarakat berusaha untuk menjelaskan dan mengeksplorasi harapan dan impian mereka. Baik impian mereka sendiri maupun impian organisasi/ komunitas. Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat tani, pendamping mulai mengetahui impian masyarakat kelurahan Lemoe, selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahap *Design*, Komunitas dilibatkan langsung dalam proses belajar bagaimana membangun kekuatan/ aset yang dimiliki. Kegiatan ini membutuhkan aksi kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan Bersama. Proses merancang ini merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang

ada pada masyarakat. Kegiatan ini menggunakan *mapping* . Sehingga posisi Aset akan terlihat di wilayah Kelurahan Lemoe.

4. *Define* (Menentukan)

Pada tahap *define*, Kelompok pemimpin yaitu kepala kampung akan menentukan pilihan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini melibatkan masyarakat dalam bentuk Focus group discussion (FGD). Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Proses FGD bisa berjalan dengan lancar jika sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara fasilitator/pendamping dengan Komunitas Tani.

5. *Destiny* (Lakukan)

Pada tahap *Destiny*, merupakan fase/ Langkah terakhir dalam kegiatan yang tujuannya adalah melakukan aksi kolaboratif untuk membangun dan menyatukan gerak bersama Komunitas untuk perubahan kea rah yang lebih baik kedepannya. Kegiatan ini merupakan unjuk kerja nyata dalam memenuhi impian masyarakat dengan memanfaatkan aset yang ada. Teori yang telah dibangun, kemudian direalisasikan dalam aksi nyata. Teori dijadikan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk memecahkan masalah / problematika dimasyarakat.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori Asset Based Community Development (ABCD), metode ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam memberdayakan masyarakat. Berdasarkan pendekatan ini, hal yang perlu dilakukan di Kelurahan Lemoe, Bacukiki, Kota Parepare dengan Menyusun beberapa pertanyaan mendasar bertemakan potensi Kelurahan Lemoe dari sudut pandang adalah dengan menyusun beberapa pertanyaan mendasar bertemakan ekonomi, fisik, sosial finansial dan individual. Setelah pedoman wawancara tersusun, pendamping melakukan observasi di lokasi dampingan kemudian melakukan wawancara dengan ibu lurah, ibu ketua rw, ketua komunitas tani dan masyarakat tani untuk mendengarkan setiap aspirasi dan potensi (aset yang dimiliki). Setelah aset-aset ditemukan selanjutnya dilakukan Forum Group Discusstion (FGD) (Ilahiyah & Jaya, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian yang dilakukan di Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki mengutamakan pemanfaatan Aset dan Potensi yang berada di wilayah dampingan .Dimana masyarakat dan komunitas tani merupakan aset yang berharga. Jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 2.969 Jiwa, termasuk didalamnya terdapat 890 Kepala keluarga yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah Petani. Pendampingan ini menggunakan 5 langkah dalam prosesnya yaitu

a. Discovery (Menemukan)

Proses pendampingan dimulai dari tahap pemetaan awal dengan observasi dan wawancara langsung beberapa tokoh masyarakat yang merupakan *key person*. Kegiatan pemetaan awal ini berlangsung pada awal bulan April 2022. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat , hal ini memberikan kemudahan peneliti dalam menganalisis problematika yang dihadapi masyarakat Kelurahan Lemoe, Parepare.



Gambar 1. Wawancara langsung Ibu Lurah Lemoe

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan, jumlah masyarakat miskin di kelurahan Lemoe untuk tahun 2022 sekitar 200 jiwa masyarakat miskin dari 2.969 jiwa jumlah penduduk. Masyarakat memiliki penghasilan sebagai Petani, dimana pada tahun 2020 masyarakat mulai mengubah produksi pertanian dari tanaman pohon kacang mete menjadi tanaman jagung. Aktifitas ini masih terus berlangsung hingga tahun 2022.

Informasi lebih lanjut, diperoleh dari hasil wawancara kepada Ibu Masriana, Ketua RW yang juga dikenal sebagai kepala kampung. Dimana Lemoe dahulunya merupakan kelurahan dengan penghasil kacang mete sebagai oleh-oleh khas Kota Parepare, penjualan kacang mete telah melalui lintas wilayah nusantara.



Gambar 2. Wawancara langsung Ibu Ketua RW (Kepala Kampung)
Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Berdasarkan dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa Penduduk kelurahan Lemoe mayoritas adalah penduduk asli dari kota parepare, penduduk lemoe telah menempati wilayah ini sejak 60 tahun yang lalu. Bapak dari Ibu Masriana (Ketua RW atau Kepala Kampung) sekarang, merupakan kepala kampung pertama di kelurahan lemoe. Dari informasinya, Bapak Usman Mansiri memimpin selama 30 tahun. kelurahan ini dulunya merupakan daerah penghasil jagung dan kacang tanah. Namun, harga kacang tanah yang murah membuat masyarakat tidak lagi menjadikan kacang tanah sebagai sumber penghasilannya. Selanjutnya berpuluh tahun masyarakat menaruh nasib di produksi hasil kacang mete. Akan tetapi, 2 tahun yang lalu tepatnya pada saat masa pandemik covid 19 harga kacang mete mengalami penurunan, sementara kebutuhan jagung perusahaan JAPFA mengalami peningkatan. Perusahaan JAPFA sendiri berada skitar 5 Km dari lokasi Pendampingan. Perbedaan jumlah waktu panen dan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari tanaman pohon kacang mete dengan jagung membuat masyarakat hingga kini masih melakukan penebangan dilokasi dampingan.

b. *Dream* (Impian)

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat tani melalui mendatangi langsung lokasi pertanian masyarakat diwaktu istirahat. Pada tahap ini setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka



Gambar 3. Wawancara masyarakat tani Lemoe

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Secara kolektif pendamping ini mengetahui masa depan yang dimungkinkan dapat diwujudkan dari mengetahui apa yang kemudian paling dibutuhkan masyarakat tani. Dari percakapan yang diperoleh, masyarakat tani memiliki ketakutan terhadap kualitas tanah yang makin menahun digunakan makin kering karena penggunaan pupuk kimia. Selain itu, harga jagung semakin lama, semakin menurun disebabkan semakin banyak jumlah lahan jagung masyarakat. Apalagi saat ini, hasil produksi jagung menjadi satu-satunya penghasilan masyarakat mayoritas dilokasi tersebut. Namun, selain ketakutan, masyarakat tani berharap kedepannya akan ada berbagai alternatif dalam pengolahan lahan dan peningkatan kualitas hasil tani, sehingga masyarakat lemoe akan terus berkembang perekonomiannya dengan fokus pada pengembangan potensi desa.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahap ini, pendamping melakukan transek Bersama masyarakat, guna mengetahui peta posisi aset wilayah dampingan. Keterlibatan aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses ini.



Gambar 4. Transek bersama masyarakat tani Lemoe

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Berdasarkan gambar diatas, masyarakat melakukan pemetaan potensi desa dengan menggambarkan peta desa. Dimana wilayah Kelurahan Lemoe telah 60 persen lahan produktif digunakan untuk menanam jagung.

4. *Define* (Menentukan)

Pada tahap ini, ibu Masriana kepala Kampung Bersama masyarakat dan remaja menyampaikan beberapa kegiatan yang sebaiknya dapat dilakukan Bersama masyarakat tani.



Gambar 5. Focus Group Discussion

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Berdasarkan hasil diskusi Bersama disepakati program kegiatan yang difokuskan pada pengolahan limbah pertanian yaitu kulit jagung untuk menyelesaikan problematika ketakutan masyarakat tani terhadap kualitas tanah yang makin menurun dengan penggunaan pupuk kimia dengan dosis yang senantiasa bertambah disebabkan unsur hara yang semakin menurun. Selanjutnya, diharapkan dengan adanya produk pengganti pupuk kimia, biaya operasional tani dapat berkurang yang tentunya berefek terhadap peningkatan pendapatan petani.

5. *Destiny* (Lakukan)

Pada tahap ini, Pengabdian yang dilakukan dalam bentuk pendampingan petani yang berusia muda di masyarakat Lemoe, diawali dengan menentukan fokus pengabdian dengan memfasilitasi Komunitas Tani Lemoe dalam mengolah limbah jagung menjadi pupuk organik. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:

a. Pemberian Materi

Kegiatan ini diawali dengan pengenalan masyarakat kepada dasar dan manfaat Pupuk Organik, kegiatan ini menghadirkan narasumber ketua Komunitas Tani Organik yaitu bapak darmin. Kegiatan ini untuk membekali pengetahuan masyarakat. Kegiatan ini berlangsung di rumah Kepala Kampung, pada bulan oktober 2022.



Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 9 Oktober 2022 ini melibatkan masyarakat tani yang terdiri dari perempuan dan remaja tani, selain itu, pendamping melibatkan mahasiswa IAIN Parepare sebagai peserta kegiatan.

b. Pembuatan Pupuk Organik dari limbah kulit jagung

Peserta kegiatan mendapatkan pelatihan mengolah limbah jagung menjadi pupuk organik yang kedepannya diharapkan dapat mengganti peran pupuk kimia pada tanaman jagung di area tersebut.

Bahan yang digunakan pada pembuatan pupuk organik diambil dengan memanfaatkan asset yang ada dilokus dampingan, seperti kulit jagung, Daun Gamal (dapat diganti dengan daun hijau yang lain, namun kandungan protein yang dikandung daun Gamal lebih tinggi), kotoran ternak yang sudah mengurai hampir menjadi tanah, cairan microorganisme, serta air (dapat menggunakan air sumur, tidak disarankan menggunakan air PDAM), selain itu dibutuhkan terpal plastik, kawat rang.



Gambar 7. Pengukuran Bahan Limbah Kulit Jagung

Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Pendampingan pembuatan pupuk organik penting dilakukan untuk memberikan manfaat bagi petani jagung di Lemoe, beberapa manfaat yang diharapkan diantaranya: mengurangi volume limbah, memiliki nilai jual yang dapat menambah income petani, mengurangi polusi udara akibat pembakaran limbah, mengurangi kebutuhan lahan untuk penimbunan, meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur dan karakteristik tanah, meningkatkan aktivitas microba tanah, meningkatkan kapasitas serap air, meningkatkan kualitas hasil panen (rasa, nilai gizi dan jumlah panen), menyediakan hormone dan vitamin bagi tanah, menekan pertumbuhan/serangan penyakit, meningkatkan retensi/ketersediaan hara

didalam tanah.

Pendampingan pembuatan pupuk organik ini memiliki beberapa tahapan yang dilakukan dimulai dengan mempersiapkan terpal dan rang sebagai wadah lalu dirakit untuk menjadi wadah penetrasi pupuk kimia, kemudian memasukkan daun jagung kering, setelah itu daun hijau kemudian kotoran ternak, kemudian air yang telah dicampur dengan cairan mikroorganisme.



Gambar 8. Proses mencacah daun hijau
Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Keterlibatan mahasiswa diatas yang merupakan Generasi milenial diharapkan dapat menjadi agen dalam perkembangan perekonomian dimasa yang akan datang. Pentingnya kehadiran milenial ditiap sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali sektor pertanian. Milenial adalah sebutan untuk generasi muda di zaman sekarang yang identik dengan kekinian, menyukai teknologi dan modern. Kementerian Pertanian menetapkan ciri petani milenial itu antara lain, berusia 19-32 tahun, berjiwa milenial, adaptif terhadap teknologi digital dan memiliki jaringan Kerjasama usaha. Generasi milenial akan terus dijadika target utama untuk peningkatan Sumber Daya Manusia di sektor pertanian, tujuannya untuk menumbuhkembangkan kewirausahaan muda, sehingga dapat menerapkan praktik usaha pertanian secara modern dari hulu ke hilir.

c. Fermentasi

Tahap ini menjadi penting sebelum pupuk organik siap digunakan, dimana proses fermentasi minimal dilakukan selama 27 hari kegiatan.



Gambar 8. Fermentasi
Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Fermentasi ini memiliki fungsi yang penting, agar pupuk organik yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus untuk menghidupkan tanah yang hampir mati atau tanah yang kekurangan unsur hara.

3.33 Hasil Pendampingan

Hasil Program pendampingan pembuatan pupuk kimia ini dilakukan untuk menekan biaya operasional produksi petani khususnya pada penggunaan dan pembelian pupuk kimia yang selama ini digunakan. Kegiatan ini dinilai sukses karena dengan menggunakan bahan yang terdapat pada lokus dampingan dapat menghasilkan pupuk organik yang dapat digunakan untuk area pertanian jagung seluas satu hektar. Setelah melakukan dampingan pembuatan pupuk kimia petani jagung di Lemoe mulai melepaskan ketergantungan pada pupuk kimia, dengan perlahan mengafiliasi penggunaan pupuk Kimia dan pupuk kimia, hasil pemantau dari pendampingan ini petani sudah menggunakan perbandingan 50:50 pupuk kimia dan pupuk organik



Gambar 9. Pupuk Organik dalam karung pupuk
Sumber: Koleksi Pribadi: 2022

Gambar diatas merupakan hasil pupuk organik setelah dicampurkan tanah sebanyak 1:3 dan siap untuk kemudian digunakan untuk 1 hektar lahan dalam 1 kali pembuatan pupuk dengan takaran seperti saat dilakukan pelatihan. Hal ini berarti dapat menghemat pengeluaran pada pupuk yang biasanya diperlukan 25 karung pupuk kimia seharga Rp.120.000/ karung dengan biaya pembuatan pupuk organik untuk 1 hektar lahan sebesar Rp.200.000,-. Pendamping berharap, dimasa yang akan datang Indonesia melalui ketahanan pangan dapat menjadi negara yang kuat dan sehat melalui konsumsi hasil tani organik.

4. Kesimpulan

Pendampingan melalui pengolahan limbah kulit jagung diharapkan dapat mengurangi beban masyarakat khususnya dalam permodalan untuk membiayai produksi jagung di kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Kegiatan ini mendapatkan dukungan dari masyarakat, komunitas tani, komunitas Wanita tani, komunitas remaja tani, mahasiswa, dosen dan pakar/ahli dibidangnya. Peserta sangat antusias mengikuti setiap proses pendampingan. Perubahan yang terjadi dilokasi antara lain; masyarakat tidak membakar kulit jagung yang dianggap limbah masyarakat tani, akan tetapi menjadikan sebagai bahan pupuk organik pengganti pupuk kimia. Tidak mudah untuk kemudian mengubah pupuk kimia menjadi pupuk organik, sehingga proses ini dilakukan bertahap, dimulai dengan mengurangi takaran pupuk kimia dengan menambahkan pupuk organik sebagai pelengkap.

Adapun saran dan rekomendasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini adanya kerjasama yang lebih luas lagi untuk mengkampanyekan pentingnya penggunaan pupuk organik untuk Kesehatan masyarakat. Dengan nilai pasar yang tentunya akan sebanding dengan tingkat Kesehatan yang diperoleh masyarakat pembeli atau konsumen.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Pemerintah Kota Parepare, Pemerintah Kelurahan , Komunitas Tani, KKomunitas Remaja Tani, Ketua RW, Ketua RT, Masyarakat Lemoe,Dosen, Pakar dan Mahasiswa IAIN Parepare yang telah berkolaborasi dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.



Referensi

- Alisah, E. (2019). Aplikasi Zero Waste dalam Lingkungan MasyarakatDesa Tumpukrenteng dengan Pendekatan Base Community Development Theory. *Journal of Research on Community Engagement*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.18860/jrce.v1i1.7623>
- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. Retrieved from <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/2>
- Aunphattanasilp, C. (2019). Civil society coalitions, power relations, and socio- political ideas: Discourse creation and redesigning energy policies and actor networks in Thailand. *Energy Research and Social Science*, 58 (January), 101271. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2019.101271>
- Fokum, V. Y., Fonjong, L. N., & Adams, M. J. (2020). Increasing women's representation in the Cameroon parliament: Do numbers really matter? *Women's Studies International Forum*, 80(April), 102369. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102369>
- Ilahiyah, M. E., & Jaya, I. M. L. M. (2020). Realita Hambatan Pencatatan IAS41 (Aset Biologis) bagi UMKM Perikanan dan Peternakan di Jawa Timur. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(2), 94–104. <https://doi.org/10.32662/gaj.v3i2.1001>
- Jundiani, J. (2016). Aktualisasi Antinomi Nilai-Nilai Filosofis Pasal 33 UUD 1945. *Journal de Jure*, 7(2), 156. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v7i2.3522>
- Kasiram, *Hasil Riset Aksi Partisipatoris Program Pemberdayaan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*, Malang: Lemlitbang UIN Malang, 2005.
- Kennedy, H. (2018). How adults change from facilitating youth participatory action research: Process and outcomes. *Children and Youth Services Review*, 94(October), 298–305. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.010>
- Lentin, R. (2011). Palestinian women from Femina Sacra to agents of active resistance. *Women's Studies International Forum*, 34(3), 165–170. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2011.02.001>
- Lin, X., Zhang, H., Wu, H., & Cui, D. (2020). Mapping the knowledge development and frontier areas of public risk governance research. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43(May), 101365. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101365>
- Musnamar, E. I. 2003. Pupuk Organik Padat: Pembuatan dan Aplikasinya. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rosyidah, K. (2019). *Penguatan Kapasitas Ibu-ibu PKK dalam PemanfaatanLimbah Sampah Plastik di Karangpoh Surabaya* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/31113/>

- Ruszczuk, H. A., Upadhyay, B. K., Kwong, Y. M. (Connie), Khanal, O., Bracken, L.J., Pandit, S., & Bastola, R. (2020). Empowering women through participatory action research in community-based disaster risk reduction efforts. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101763. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101763>
- Setyorini, D. 2005. "Pupuk Organik Tingkatan Produksi Pertanian". *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol.27, No.6 : Bogor.
- Sutcliffe, C., Knox, J., & Hess, T. (2021). Managing irrigation under pressure: How supply chain demands and environmental objectives drive imbalance in agricultural resilience to water shortages. *Agricultural Water Management*, 243 (September 2020), 106484. <https://doi.org/10.1016/j.agwat.2020.106484>

